

**ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT ACEH DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH
DI DESA GAMPONG JAWA KECAMATAN IDI
KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat mencapai gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**RIZA MAULINA
NIM : 11.13.1.026**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2017

**ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT ACEH DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI DESA
GAMPONG JAWA KECAMATAN IDI KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Sidang Munaqasyah

dalam Penyusunan Skripsi

Oleh :

RIZA MAULINA

NIM :11.13.1.026

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahdin, M.Ag.

NIP. 19631123 199102 1 001

Khatibah, MA.

NIP. 19750204 200710 2 001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

No : Istimewa

Medan, Mei 2017

Lamp : 7 (tujuh) Exp.

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

An. Riza Maulina

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Muhammad Syahputra yang berjudul : **“ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT ACEH DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI DESA GAMPONG JAWA KECAMATAN IDI KABUPATEN ACEH TIMUR**kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertnggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sahdin, M.Ag.

NIP. 19631123 199102 1 001

Khatibah, MA.

NIP. 19750204 200710 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Analisis Pesan-Pesan Dakwah pada upacara pernikahan adat Aceh dalam pembinaan keluarga sakinah di desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. An. Riza Maulina, NIM. 11131026, telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 12 Mei 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Muktarruddin, MA
NIP. 197305141998031002
197312291999031001

Rubino, MA
NIP.

Anggota Penguji

1. Drs. Abdurrahman, M.Pd.
NIP. 1968010

1.

3 199403 1 004

2. Syawaluddin Nasution, M.Ag.
NIP. 19691208 200701 1 037

2.

3. Drs. Sahdin, M.Ag.
NIP. 19631123 199102 1 001

3.

4. Khatibah, MA.
NIP. 19750204 200710 2 001

4.

Mengetahui :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 196605071994031005
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Maulina

NIM : 11131026

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH PADA UPACARA
PERNIKAHAN ADAT ACEH DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH
DI DESA GAMPONG JAWA KECAMATAN IDI KABUPATEN ACEH
TIMUR**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Mei 2017

Yang membuat pernyataan

Riza Maulina
11131026

Riza maulina, Analisis Pesan-Pesan Dakwah pada Upacara Pernikahan Aceh dalam pembinaan keluarga sakinah di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Kabupaten Aceh Timur. Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2017

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi dengan Kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam semuanya berakar pada nilai-nilai keIslaman. Namun dalam hal perkawinan masyarakat Aceh masih menggunakan rangkaian adat pernikahan yang terus dilestarikan hingga zaman sekarang ini, sehingga keunikan rangkaian adat tersebut mengandung pesan-pesan yang telah mendarah daging akan terus dilestarikan pada perkawinan masyarakat Aceh.

Peneliti menggunakan metode penelitian dengan cara wawancara yang mendalam (*In depth interview*). Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara mendalam dengan sepasang calon suami istri yang akan menikah beserta tokoh adat. Hal-hal yang akan diwawancarai adalah tentang pesan-pesan Dakwah didalam pernikahan adat Aceh serta implikasinya terhadap kedua mempelai dalam Pembinaan Keluarga. Dan dengan metode Dokumentasi yang merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Sejauh ini, masyarakat di Aceh terus melaksanakan ritual adat budaya Aceh yang sama dengan daerah Aceh yang lain, walaupun di desa ini mayoritas suku Padang dan Jawa, namun mereka tetap menggunakan adat, pakaian dan budaya Aceh. Akan tetapi tidak ada unsur keterpaksaan dalam penggunaan adat, bahkan ada juga yang menggunakan adat Padang, yang dikolaborasi atau penggabungan dengan budaya Aceh. Masyarakat Aceh disini sangat menerima setiap perbedaan adat dalam pernikahan dari suku lain yaitu *Boh gaca* adalah Berinai, *Peusijek* atau menepung tawari, Makan berhadapan, *Ba Ranup* (membawa sirih), dan *Cah ra ueh* (bersalaman dengan keluarga mempelai wanita).

Sampai saat ini masyarakat Aceh masih terus mengikuti Falsafah hidup orang Aceh adalah integrasi antara *hukom ngon adat* (agama dan adat). Hal ini dapat dipahami bahwa antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi

secara harmonis dalam masyarakat Aceh sepanjang ratusan tahun. Dan dalam setiap rangkaian adat mengandung unsur pembinaan terhadap kedua pasangan baik itu pesan Akidah, Syari'ah, maupun Akhlak namun, untuk kelangsungan rumah tangga kedua mempelai tidak bisa di ukur dari adat istiadat namun adat istiadat pernikahan sudah menyampaikan nilai-nilai Islam yang benar sesuai dengan Alquran dan Hadist.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alam, segala pujian hanyalah milik Allah Swt yang selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Yang selalu memberikan Rahmat dan hidayah-Nya buat kita semua. Serta sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang sebagai suri tauladan yang patut ditiru oleh semua ummat.

Dengan semua itu peneliti dapat berkesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi peneliti ini memang jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan-kesalahan, baik dari segi isi, kata-kata, ataupun dari penulisan peneliti. Namun demikian inilah yang dapat peneliti rangkai, sebuah skripsi yang merupakan tugas akhir di jenjang perkuliahan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu ada banyak menghadapi hambatan ataupun rintangan. Namun Alhamdulillah dengan pertolongan Allah Swt dan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda H. M.Yunus Jalil tercinta yang telah begitu banyak memberikan semangat, pertolongannya, dan tak pernah lelah disetiap harinya mendoakan anak-anaknya. Dan untuk Ibunda tercinta Hj. Tihawani yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, mengajarkanku hal-hal yang

tidak diketahui yang mana semua itu tidak terbalaskan oleh apapun. Semoga Allah menempatkan ayahanda dan ibunda tercinta di Surga-Nya kelak amin. Dan ucapan terimakasih kepada saudara kandung Yusti yulita, Ayu ulfa, Ifdhal Maulana, Rahma Dania, Dheya Maulia, dan kedua abang ipar Mulyadi dan Hamdani raza, dan Mami Hj. Ainul Mardhiah, dan H. Syamsyuddin Syah, Ceknon dan Cekyed Terimakasih untuk kaluargaku yang selalu memberikan semangat dan doa-doanya. Kepada keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.

2. Ucapan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Sumatera Utara Medan.
3. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan dan jajarannya.
4. Ucapan terimakasih kepada Bapak Muktaruddin, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan kepada Bapak Rubino, MA selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu dalam hal-hal yang bersangkutan dan proses administrasi.
5. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Sahdin, MA selaku pembimbing I, yang telah bersedia membimbing penulis, menyempatkan waktu memeriksa skripsi disela kesibukan mengajar dan keluarga. Begitu juga kepada Ibu Khatibah, MA selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan kritikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga pertolongan

dan kebaikan yang ibu dan bapak berikan menjadi amal jariyah dan semoga selalu diberikan kesehatan dan seluruh keluarga amin.

6. Ucapan terimakasih penulis berikan kepada seluruh bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dari awal perkuliahan penulis hingga penulis sampai ke tahap ini, semoga bapak/ibu dosen di lindungi Allah Swt dan di berikan kesehatan amin.
7. Ucapan terimakasih penulis berikan kepada Tokoh Adat beserta Tokoh Agama di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi, Kabupaten Aceh Timur yang telah membantu dan kerjasamanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih penulis ucapkan kepada Putra Ramadhona Sinaga selaku orang terdekat yang selama masa penelitian dan masa penulisan skripsi ini memberikan pengertian yang begitu besar dengan kesibukan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan motivasi, saran, ide, moril dan materi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi. Dan kepada Sahabat tersayang yang telah menemani, membantu, memberi saran Putri Wulandari, Rachma sari, Fadillah Lubis, Agustini, Nurlela siahaan, Azizah Azhar, dan kepada Sahabat yang jauh yang mendukung (Ryzka Hasri, Nurul Aula, Rian Intan Febriani, Mauliza, Ama) dan (Nuzul mulia, Faradilla Wiyanda, Shella fadillah, Sy.Vairuz Nabila) dan kepada kak Wika Yunara S.Sos yang telah banyak memberikan motivasi dan perhatian, semoga kita diberikan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Amin.

9. Terimakasih penulis ucapkan kepada Toko Ceria Net yang telah membantu dalam mencetak skripsi peneliti, dan Cafe Nasgor Pattaya yang telah menjadi tempat peneliti mengerjakan skripsi, dan kepada angkatan 2013 di jurusan KPI terkhusus KPI-A yang selalu saling memberikan dorongan semangat untuk sahabat seperjuangan Pakistan, Saufi, Ali, afiq, Firman, Dedy, Fuad, Miko, Arif, Devita, Regy, Raja, Zanny, Diana, Rani, Suci, Lena, Soliah, Qory, Aisyah, Yusuf, Semoga kita selalu dalam lindungan Allah Swt amin.

Terimakasih kepada semua orang yang telah membantu dan turut mendoakan yang mana tidak bisa disebutkan satu-satu, mudah-mudahan Allah membalas kebaikan yang diberikan dan semoga kita selalu dalam lindungan Allah Swt dan semoga sehat selalu dan memperoleh berkah rezeki yang halal. Amin ya Allah.

Medan 25 April 2017

Peneliti

RIZA MAULINA

Nim. 11.13.026

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI..... i

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Batasan Istilah 6

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Sistematika Penulisan..... 8

BAB II : LANDASAN TEORITIS DAN KONSEP 10

A. Teori Interaksi Simbolik 10

B. Konsep Pesan 12

C. Konsep Dakwah 14

1. Akidah 19

2. Syari'ah 21

3. Akhlak 22

D. Konsep Pernikahan dalam Islam 25

E. Jenis-Jenis Adat dalam Pernikahan Suku Aceh 29

1. Tahapan dan Proses Upacara Pernikahan 30

2. Pelaksanaan Upacara Pernikahan 32

3. Upacara Setelah Pernikahan	35
F. Pembinaan Keluarga Sakinah di Aceh	36
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	40
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
C. Informan Penelitian	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN	49
A. Proses ritual dalam upacara adat pernikahan suku Aceh	49
1. Berinai (<i>Boh gaca</i>)	50
2. Tepung tawar (<i>Peusijuek</i>)	52
3. Makan Berhadapan	58
4. Membawa Sirih (<i>Ba ranup</i>)	59
5. Bersalaman dengan keluarga mempelai wanita (<i>Cah ra ueh</i>)	62
B. Tradisi dalam Upacara Pernikahan suku Aceh terus dilestarikan	63
C. Pesan- Pesan yang diharapkan dalam pembinaan Keluarga sakinah dari ritual Upacara Adat Pernikahan adat Aceh.....	67
BAB V : PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu Agama dakwah,¹ yang memerintahkan kepada setiap penganutnya untuk melaksanakan dakwah tersebut. Karena dakwahlah yang menjadi barometer dari tumbuh kembangnya nilai serta ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan manusia yang semakin global dan kompleks ini.

Dakwah adalah ajakan, seruan pada kebenaran (*al-haqq*) dan kebajikan (*al-khair*), atau memerintahkan kepada yang makruf maupun mencegah dari yang mungkar. Dakwah tidak sama dengan tabligh, ceramah, dan khotbah, akan tetapi dakwah merangkum semua bentuk komunikasi yang bermuatan pesan-pesan agama, baik itu melalui lisan (*bi al-lisan*), tulisan (*bi al-kitabah*), dan dengan perbuatan (*bi al-hal*).² Melalui adanya aktivitas dakwah ini, diharapkan dapat secara terus menerus

¹ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 11

² Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, hlm 9-10

memotivasi dan mengingatkan ummat Islam secara khusus dan seluruh manusia umumnya, agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai ataupun ajaran yang terkandung dalam kitab pedoman hidup, yaitu Alquran dan Hadis.

Mengingat semakin kompleks dan dinamisnya kehidupan manusia dewasa ini, menjadikan tantangan tersendiri bagi Islam untuk terus mengembangkan dakwah sesuai dengan perubahan zaman dari masa ke masa. Karenanya, dakwah dilakukan dengan metode yang kreatif dan inovatif pula, baik dalam dunia media, adat istiadat atau budaya, demi tercapainya dakwah yang efektif. Adapun dari tinjauan pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan yang buruk supaya mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat.³ Dakwah kultural atau budaya dapat disampaikan melalui adat, kebiasaan, seni, atau kegiatan nenek moyang terdahulu yang terus dilestarikan hingga zaman modern. Seperti halnya di daerah Aceh yang sangat kental dengan adat istiadat atau budaya.

Bagi masyarakat Aceh Islam merupakan unsur-unsur syariah yang wajib dijaga. Berdasarkan dengan norma-norma hukum dan adat istiadat kebudayaan yang merupakan hasil cipta, karya rasa manusia itu sendiri. Norma-norma agama seperti syariah mengatur segala tingkah laku dan barang siapa menolak hal itu dianggap bukan muslim.⁴ Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki

³ *Ibid*, hlm. 28

⁴ Mahmud Shalout, *Iman dan Syariah*, (Jakarta : Pembangunan, 1968).hlm.82

aneka ragam budaya yang menarik khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan. Di Provinsi Aceh terdapat empat suku utama yaitu: Suku Aceh, Suku Gayo, Suku Alas dan Tamiang Suku Aceh merupakan kelompok mayoritas yang mendiami kawasan pesisir Aceh. Orang Aceh yang mendiami kawasan Aceh Barat dan Aceh Selatan terdapat sedikit perbedaan kultural yang nampak nya banyak dipengaruhi oleh gaya kebudayaan Minangkabau.⁵

Hal ini mungkin karena nenek moyang mereka yang pernah bertugas diwilayah itu ketika berada di bawah protektorat kerajaan Aceh tempo dulu dan mereka berasimilasi dengan penduduk disana Suku Gayo dan Alas merupakan suku minoritas yang mendiami dataran tinggi di kawasan Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Setiap suku tersebut memiliki kekhasan tersendiri seperti bahasa, sastra, nyanyian, tarian, musik dan adat istiadat. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa d dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya.⁶

Kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Tarian, kerajinan, ragam hias, adat istiadat baik itu dalam hal perkawinan, dan lain-lain semuanya berakar pada nilai-nilai keIslaman. Aceh sangat lama terlibat perang dan memberikan dampak amat buruk bagi keberadaan kebudayaannya. Banyak bagian kebudayaan yang telah dilupakan dan benda-benda kerajinan yang bermutu tinggi

⁵ Cut Intan Elly Arby *Tata Rias dan Upacara Perkawinan Aceh* (Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989) hlm. 4

⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta,2007).hlm.15

jadi berkurang atau hilang. Namun dalam hal perkawinan masyarakat Aceh masih menggunakan rangkaian adat pernikahan yang terus dilestarikan hingga zaman sekarang ini, sehingga keunikan rangkaian adat tersebut mengandung pesan-pesan yang telah mendarah daging akan terus dilestarikan pada perkawinan masyarakat Aceh.

Perkawinan adalah sesuatu yang sangat sakral di dalam budaya masyarakat Aceh sebab hal ini berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Perkawinan mempunyai nuansa tersendiri dan sangat dihormati oleh masyarakat. Upacara perkawinan pada masyarakat Aceh merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari beberapa tahap, mulai dari pemilihan jodoh (suami/istri), pertunangan dan hingga upacara peresmian perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu yang sakral bagi pasangan yang beragama Islam. Asal hukum melakukan perkawinan dilihat dari kaidah hukum Islam disebut *al-ahkam*, *al-khamsah*, (ibadah atau *ja'iz*) artinya, apabila orang telah mau dan memenuhi syarat minimal untuk untuk melangsungkan pernikahan, hukumnya ibadah atau boleh melangsungkan pernikahan.⁷

Suatu kebiasaan bagi masyarakat Aceh, sebelum pesta perkawinan dilangsungkan, terlebih dahulu tiga hari tiga malam diadakan upacara *meugaca* atau *boh gaca* (berinai) bagi pengantin laki-laki dan pengantin perempuan di rumahnya

⁷ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.69

masing-masing. Tampak kedua belah tangan dan kaki pengantin dihiasi dengan inai, pada puncak acara peresmian perkawinan, maka diadakan acara pernikahan.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat istiadat, Agama Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat Aceh sehingga pentingnya menganalisis pesan-pesan Dakwah pada upacara pernikahan masyarakat Aceh dalam pembinaan keluarga Sakinah bahwasanya masyarakat Aceh telah mengIslamkan adat Istiadat namun setiap rangkaian adat/kegiatan memiliki makna atau tujuan yang ingin dicapai sehingga, peneliti ingin membedakan bagaimana pembinaan keluarga masyarakat yang menggunakan ritual adat pernikahan dan yang tidak menggunakan adat pernikahan. Adat tersebut tidak ada penyimpangan agama yang diatur sesuai dengan ketentuan syariah dan tidak bertolak belakang dengan Syariat. Karena tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka secara umum masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses ritual dalam Upacara adat Pernikahan suku Aceh di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk Kabupaten Aceh Timur
2. Mengapa Tradisi dalam Upacara Pernikahan suku Aceh terus dilakukan di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk Kabupaten Aceh Timur?

3. Apa pesan-pesan yang diharapkan dalam pembinaan Keluarga dari ritual Upacara Adat Pernikahan suku Aceh di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk Kabupaten Aceh Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pesan-Pesan Dakwah pada Upacara pernikahan Aceh dalam Pembinaan Keluarga Sakinah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses ritual dari Upacara adat Pernikahan suku Aceh di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk Kabupaten Aceh Timur.
2. Untuk mengetahui alasan Tradisi dalam Upacara Pernikahan suku Aceh yang terus menerus dilakukan di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk Kabupaten Aceh Timur.
3. Untuk mengetahui pesan-pesan yang diharapkan dalam pembinaan Keluarga dari ritual Upacara Adat Pernikahan suku Aceh di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk Kabupaten Aceh Timur.

D. Batasan Istilah

Untuk memperjelas beberapa istilah yang dipakai, maka penulis memberi batasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini agar tidak terjadi pemaknaan ganda dalam penelitian antar lain yaitu :

1. Analisis adalah “Segenap rangkaian perbuatan pikiran yang menelaah sesuatu hak secara mendalam”. Analisis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kajian atau analisa yang berkaitan dengan pemilihan terhadap suatu tujuan untuk mengkaji, menguji, dan mengenal secara khusus terhadap Pesan Dakwah pada upacara pernikahan Aceh dalam pembinaan keluarga Sakinah di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur.
2. Pesan Dakwah alah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan Dakwah. Tiga dimensi yang saling terkait engenai pesan dakwah :
 - a. Pesan Dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang Dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata.
 - b. Pesan Dakwah berkaitan dengan makna yang dipersesi atau diterima oleh seseorang.
 - c. Penerima pesan Dakwah yang dilakukan leh mad'u atau objek dakwah.
3. Upacara pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Penikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu upacaranya”.
4. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.
5. Kata Sakinah berasal dari bahasa Arab yang memili arti kedamaian, tenang, tentram, dan aman. Makna sakinah dalam pernikahan dapat diartikan sebagai

seorang laki-laki dan wanita harus bisa saling membuat pasangan tentram, tenang nyaman dan damai dalam menjalani kehidupan bersama, membangun keluarga yang harmonis.

6. Endang Saifuddin Anshari membagi pesan dakwah kepada tiga bagian, yaitu pesan akidah, pesan syariah dan pesan akhlak.⁸ Kemudian, peneliti membatasi pesan dakwah dalam penelitian ini mengikut pada rumusan yang dibuat oleh ahli diatas, yaitu pesan akidah, pesan syaria;ah, dan pesan akhlak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoristis, hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu Komunikasi Islam, terutama sebagai pengetahuan mengenai keberagamaan adat pernikahan di indonesia.
2. Secara Praktis, Penelitian ini memberi kontribusi pemikiran pengembangan terhadap pesan-pesan Dakwah dalam rangkaian adat pernikahan yang berguna untuk pasangan dalam sudut pandang Islam.
3. Penelitian ini juga menjadi ilmu rujukan bagi segenap bangsa masyarakat luas, baik itu yang berbeda budaya, adat, atau agama sebagai penambahan wawasan suatu ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membahas dan memahami kandungan yang terdapat dalam proposal ini, maka penulis menguraikan dalam bentuk sistematika pembahasan sebagai berikut :

⁸ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm.332

BAB I : Yang terdiri dari Pendahuluan. Pada Pendahuluan dipaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Batasan Istilah, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis yang meliputi : Teori Interaksi Simbolik, Konsep Pesan, Kosep Pernikahan dalam Islam, Jenis-Jenis Adat dalam Pernikahan Suku Aceh, Pembinaan Keluarga Sakinah di Aceh, Kajian Terdahulu yang relevan.

BAB III : Metodologi penelitan, yang terdiri dari : Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Proses ritual dalam upacara adat pernikahan suku Aceh , Alasan Tradisi dalam Upacara Pernikahan suku Aceh terus menerus dilakukan, Pesan- Pesan yang diharapkan dalam pembinaan Keluarga sakinah dari ritual Upacara Adat Pernikahan adat Aceh.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEP

A. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.⁹

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna atau kata-kata kedalam tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan diantara individu. Karena pentingnya percakapan bagi interaksi simbolis, kita akan membahas paham ini secara lebih detail pada bagian tersendiri pada bab berikutnya. Pada bagian ini, kita hanya akan

⁹ Morrisson, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 110

membahas satu konsep interaksi simbolis yang berhubungan dengan komunikator yaitu mengenai diri (*self*).¹⁰

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi. Orang-orang terdekat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan kita. Mereka adalah orang-orang dengan siapa kita memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Mereka memperkenalkan kita dengan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu atau kategori-kategori tertentu yang semuanya memberikan pengaruh kepada kita dalam melihat realitas. Orang terdekat membantu kita belajar membedakan antara diri kita dan orang lain sehingga kita terus memiliki *sense of self*.¹¹

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School*. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.

¹⁰ *Ibid*, hlm, ... 111

¹¹ Morrisson, *Teori Komunikasi*....., hlm. 112

2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.¹²

B. Konsep Pesan

Pesan adalah perkataan (nasihat atau wasiat).¹³ Sedangkan menurut komunikasi dakwah, pesan adalah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sedangkan dalam istilah komunikasi, pesan juga disebut dengan *message*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media. Pesan komunikasi dakwah memiliki tujuan tertentu. Hal ini akan menentukan teknik yang akan diambil, atau

¹² *Ibid*, hlm. 225

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm.865

teknik intruksi. Teknik utama yang harus dimengerti dalam proses komunikasi dakwah adalah pesan dari komunikasi tersebut.¹⁴

Gagalnya komunikasi sering disebabkan oleh pesan yang disampaikan sudah diduga tidak akan berhasil yang disebabkan oleh beberapa faktor. *Da'i* sebagai komunikator sudah tahu bakal sasaran dakwah, sebaiknya juga mengetahui efek yang diharapkan serta media yang tersedia untuk dipergunakan. Namun komunikator tidak menyadari bahwa pesan yang disampaikan tidak berkaitan dengan komunikan, dan komunikan tidak merasa berkepetingan, maka komunikasipn tidak berjalan secara responsif.¹⁵

Ilmu komunikasi sering dengan istilah *know your audience* (mengenali audiens), dan memahami *frame of reference* (mengetahui kerangka acuan) disertai *field of experience* (menguasai bidang pengalaman), jika pesan yang disampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikan atau *mad'u*, maka *da'i* akan menghadapi kesukaran, lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari *mad'u* itu perubahan tingkah laku. Pesan dakwah harus mampu mengidentifikasikan isi pesan dakwah yang akan menentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan.

Pesan haruslah disampaikan dengan jelas, dan tersusun rapi dan tertib akan menciptakan suasana yang favorabel, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan pokok-pokok pikiran secara logis. Dalam hal ini,

¹⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 97

¹⁵ *Ibid*, hlm. 99

pembagian pesan dapat dilihat menurut pesan itu sendiri atau dengan mengikuti proses berfikir manusia. Jika pesan yang telah terorganisasi dengan baik, maka hal selanjutnya adalah menyesuaikan organisasi pesan itu sesuai dengan cara berfikir *mad'u*. Urutan pesan yang sejalan dengan proses berfikir manusia disebut dengan bermotif, yang dengannya pesan dakwah akan dapat tersampaikan kepada *mad'u*.

C. Konsep Dakwah

Dalam bahasa Alquran, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a - yad'u - da'watan*. Kata dakwah yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu '*daa, ain, waw*', dari ketiga huruf asal tersebut, membentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.¹⁶ Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam ensiklopedia Islam diartikan sebagai "ajakan kepada Islam".¹⁷ Ada pula yang mendefinisikan dakwah sebagai pesan yang datang dari luar, sehingga langkah pendekatan lebih diwarnai dengan *interventif*.¹⁸

Berikut ini, Defenisi dakwah menurut para ahli diantaranya adalah :

1. Menurut Syekh Muhammad al-Khaidir Husain, dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Menurut Muhammad Abu al-Fath, al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada manusia dan mempraktikkan dalam kehidupan nyata.

¹⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* : Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 6

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 18

¹⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 67

3. Menurut Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
4. Menurut Anwar Masy'ari, dakwah adalah suatu usaha memanggil manusia kejalan ilahi menjadi muslim.
5. Menurut Anwar Masy'ari, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja berupa ajakan kepada orang lain untuk beriman kepada Allah, menaati Allah, amar ma'ruf dan nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah.¹⁹

Kegiatan dakwah, terdapat beberapa unsur yang memiliki hubungan holistik, unsur-unsur itu disebut dengan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen- komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Da'i*

Da'i adalah pelaku dakwah atau orang yang melaksanakan dakwah secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan, baik individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Ada dua macam pendakwah atau da'i, diantaranya adalah :

- a) Secara umum adalah setiap muslim *mukallaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah Saw untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
- b) Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.

b. *Mad'u*

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.....*, hlm. 18

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain (*kaaffatal linnas*) manusia secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Saba' ayat 28, yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”²⁰

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

c. *Maddah*

Maddah adalah isi pesan atau materi dakwah, yang pada prinsipnya pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadis.²¹ Ada pula yang mendefenisikan pesan dakwah dengan segala pernyataan-pernyataan yang terdapat

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung : SYGMA, 2014), hlm. 431

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.....*, hlm. 94

dan bersumber dari Alquran dan Assunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.²²

d. *Wasilah*

Wasilah adalah media, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada ummat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Mediana dapat berupa auditif atau visual, yang mana dari kedua media ini, lahir tiga macam media yaitu, media auditif, media visual dan media audio visual.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai, maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. *Thariqah*

Thariqah adalah bahasa arab berarti metode.²³ Thariqah dakwah adalah metode yang digunakan dalam berdakwah. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.²⁴ Dalam bahasa latin, metode adalah *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa yunani,

²² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 43

²³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta : Pedoman ilmu jaya, cet I, 1996), hlm. 35

²⁴ Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu jaya, cet.1, 1996), hlm. 35

methodus berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa *Inggris method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang mengandung pengertian “suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”²⁵

f. *Atsar*

Atsar yang berarti efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan pesan dakwah, *washilah*, *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u. *Atsar* berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadis, karena memiliki ciri-ciri hadis.

Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah dan bersumber dari Alquran dan Asunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam. Memang secara umum yang menjadi pesan dakwah adalah semua ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis sebagai kerangka pedoman mutlak, sementara pengembangannya

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm....., hlm. 122

mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber produk di atas.²⁶

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber pokok ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis. Dengan demikian semua pesan yang bertentangan dengan alquran dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Alquran sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu juga bukan termasuk pesan dakwah.²⁷

Berdasarkan temannya, pesan dakwah sama halnya dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam, Endang Saifuddin dalam buku “Ilmu Dakwah” membagi pokok-pokok ajaran Islam kepada tiga bagian, yakni sebagai berikut :

1. Akidah

Akidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum hal yang lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu atau kesamaran.²⁸

Secara etimologi akidah berasal dari kata *‘aqada*, *yu’qidu*, dan *‘aqidatan*. *‘aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi

²⁶ Abdullah, *Wawasan Dakwah : Kajian Epistimologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, (Medan : IAIN Press, 2002), hlm. 56

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.....*, hlm. 319

²⁸ Mahmud Syaltul, *Akidah dan Syariah Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 13

aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Menurut terminologi, Hasan Al-Banna mendefenisikan '*aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, dan mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.²⁹

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasi lemah, bangunanpun akan mudah ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Aqidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah dan iman kepada Qadha dan Qadar.³⁰

Aqidah dalam Islam beritikad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Namun dalam aqidah ini pembahasannya bukan hanya bertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi pesan dakwah juga meliputi masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik atau menyekutukan Tuhan, dan ingkar dengan adanya Tuhan.

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995), hlm.1

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.....*, hlm. 332

2. Syari'ah

Syari'ah adalah susunan, peraturan dan ketentuan yang disayri'atkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan saudara dengan seagama, hubungan dengan saudaranya sesama manusia serta hubungannya dengan alam dan kehidupan.³¹

Secara etimologi, syari'ah berasal dari kata *Syara'a – Yasyra'u – Syar'an*, yang artinya membuat peraturan, menerangkan, menjelaskan, merencanakan atau menggariskan. Kata *Syara'a* adalah bentuk kata kerja (*fi'il*), sedangkan dalam bentuk kata bendanya (*isim*) adalah Syari'ah, berarti hukum, peraturan, atau undang-undang syari'ah juga diartikan sebagai “jalan yang lurus”. Orang yang menjalankan syari'ah berarti ia berjalan pada jalan yang benar (lurus). Sebaliknya, orang yang tidak menjalankan syari'ah, berarti ia berjalan pada jalan yang salah.

Kemudian syari'ah juga berarti “mata air”. Orang yang memegang syariah berarti berada disekitar sumber mata air, ia tidak ada kehausan. Orang yang tidak memegang syari'ah berarti ia jauh dari mata air, ia akan teancam kehausan dan kekeringan.³² Tujuan dari syari'ah yaitu:

1. Menegakkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan. Syari'ah bertujuan memelihara kemaslahatan bagi alam dengan semua makhluk-Nya, termasuk

³¹ Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syaria'ah Islam...* hlm. 13

³² Gusfahmi, *Pajak Menurut Syari'ah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 16

manusia, serta menolak kemafsadatan. (Hadis : tidak boleh mebinasakan diri dan saling membinasakan).

2. Menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat. Syari'ah menghargai hak asasi manusia (agama, jiwa, akal, keturunan, harta dan harga diri), mendahulukan kemaslahatan diatas kepentingan pribadi. Pelanggaran hak asasi manusia dikenakan hukuman, serta sanksi duniawi.
3. Menegakkan nilai-nilai kemasyarakatan. Nilai-nilai yang harus ditegakkan dalam Islam adalah: Al'adalah (keadilan), ukhuwah (persaudaraan), attakaful (solidaritas), alkaramah (kemuliaan) dan alhurriyah (kebebasan). Islam melarang manusia berbuat zalim, dan wajib menolong yang lemah.³³

3. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaka, yukhliq, ikhlaqan*, jama'nya *khuluqun* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), adat kebiasaan (*al'adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*ath-thabi'ah*), perbedaan yang baik (*al-maru'ah*), dan agama (*addin*).³⁴

Ajaran tentang nilai etis disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cukup luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan bahwa akhlak sebagai kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam meentukan baik dan

³³ Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rafiq, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta, UIEU-University Press, 2006), hlm. 70

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 11

buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.³⁵

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia apakah itu baik, atau buruk. Sedangkan ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan agama Islam yang berguna untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia, bagaimana cara berbuat kebaikan dan menghindarkan keburukan. Dalam hal ini dapat dikemukakan contohnya:

1. Perbuatan baik termasuk akhlak, karena membicarakan nilai atau kriteria suatu perbuatan.
2. Perbuatan itu sesuai dengan petunjuk Ilmu Akhlak, ini termasuk ilmunya, karena membicarakan ilmu yang telah dipelajari oleh manusia untuk melakukan suatu perbuatan seperti akhlak Rasulullah berdasarkan Alquran surah Al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوًا حَسَنًا لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu :

³⁵Gusfahmi, *Pajak Menurut Syari'ah*, hlm,...117

1. *Tabiat* (pembawaan) yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri (*gharizah*) dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
2. Akal pikiran yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata).³⁶
3. Hati nurani yaitu dorongan jiwa yang hanya berpengaruh oleh alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya absrak (yang batin) karena dorongan ini mendapatkan keterangan (ilham) dari Allah swt.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ اهْدِنِي لَأَحْسَنِ الْأَعْمَالِ وَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِ إِلَّا أَنْتَ، وَقِنِي سَيِّئَ الْأَعْمَالِ وَسَيِّئَ الْأَخْلَاقِ لَا يَبْقَى سَيِّئُهَا إِلَّا أَنْتَ

Artinya : Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam tiada sekutu baginya, dan demikianlah aku diperintahkan dan aku bagian dari orang Islam, Ya Allah berilah aku amalan yang terbaik dan akhlak yang paling mulia, tiada yang bisa memberi yang terbaik selain Engkau, dan lindungilah aku dari amalan dan akhlak yang buruk, tidak ada yang bisa melindungiku dari hal yang buruk selain Engkau. (Sunan An-Nasa'i: Sahih).

Hadist tersebut menjelaskan betapa pentingnya akhlak mulia itu, terutama untuk umat Islam saat ini. Akhlak mulia merupakan cermin seorang muslim, mencerminkan kesucian hati dan fikirannya, sedangkan akhlak buruk mencerminkan

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*....., hlm. 12

seseorang yang telah gelap hatinya sehingga ia tidak bisa menentukan mana yang baik dan buruk baginya karena keburukan itu telah mendarah daging dalam dirinya.³⁷

D. Kosep Pernikahan Dalam Islam

1. Pegertian Nikah

Nikah adalah akad yang menghalalkan pasangan lelaki dan perempuan yang kemudian menjadi pasangan suami dan istri.

2. Hukum Nikah

Nikah disyariatkan berdasarkan firman Allah dalam Alquran surah An-nisa ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ وَلَدَيْنِ ۚ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

Artinya: Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi 2,3, atau empat kemudian jika kalian takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang wanita saja, atau budak-budak wanita yang kalian miliki, yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (An-Nisa: 3).

Nikah hukumnya wajib bagi orang yang mampu membiayai serta merasa khawatir akan terjerumus kedalam perbuatan yang diharamkan. Dan nikah hukumnya sunnah bagi orang yang mampu membiayainya, tetapi ia tidak merasa khawatir akan terjerumus kedalam perbuatan yang diharamkan.

³⁷ Amin Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta : Bulan bintang, 1983) hlm. 17

3. Rukun-rukun Nikah

Untuk keabsahan nikah dibutuhkan empat rukun, yaitu:

a. Wali

Yaitu bapak kandung mempelai wanita, penerima wasiat, atau kerabat terdekat dan seharusnya sesuai dengan urutan ashabah wanita tersebut, atau yang bijak dari keluarga wanita tersebut, atau pemimpin setempat, Rasulullah SAW bersabda : “Tidak ada nikah kecuali dengan wali”, Umar bin Khattab berkata, “wanita tidak boleh dinikahi, kecuali atas izin walinya, atau orang bijak dari keluarganya atau seorang pemimpin. Adapun ketentuan hukum bagi wali adalah sebagai berikut:

- 1) Orang yang layak mejadi wali, yaitu: laki-laki, baligh, berakal sehat dan merdeka, bukan budak.
- 2) Hendaklah si wali meminta izin dari perempuan yang ingin dia nikahkan jika wanita itu seorang gadis dan walinya adala bapaknya sendiri, dan meminta pendapatnya jika wanita itu seorang janda, atau seorang gadis, tetapi walinya bukan bapaknya.
- 3) Perwalian seorang kerabat dihukumi tidak sah dengan adanya wali yang lebih dekat kepada wanita tersebut. Jadi tidak sah perwalian saudara seapak dengan adanya saudara yang sekandung, atau perwalian anak saudara dengan adanya saudara.
- 4) Jika seorang wanita mengizinkan kepada dua orang kerabatnya supaya menikahkan dirinya dan masing-masing dari keduanya menikahkannya dengan orang lain, maka wanita itu menjadi istri dari laki-laki yang lebih

dahulu dinikahkan dengannya dan jika akad dilaksanakan pada waktu yang sama, maka pernikahan wanita itu dengan kedua laki-laki tersebut dihukumi batal.³⁸

b. Dua orang saksi

Pernikahan hendaklah dihadiri dua orang saksi atau lebih dari kaum laki-laki yang adil dari kaum muslimin. Hal itu berdasarkan firman Allah berdasarkan Alquran surah Ath thalaq ayat 2 :

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ ۖ يَجْعَلْ لَهُ
مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Artinya : Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. (Ath-Thalaq: 2).

c. Shighat Akad Nikah

Adapun yang dimaksud dengan shighat akad nikah adalah perkataan dari mempelai laki-laki atau wakilnya ketika akad nikah, misalnya mempelai laki-laki meminta kepada walinya, seraya berkata “nikahkanlah aku dengan putri mu atau putri yang diwasiatkan kepadamu yang bernama fulan (a)”, si wali berkata, “aku nikahkan

³⁸ Syeikh Abu bakar jabir al-jaza'iri *Minhajul Muslim*. (Madinah,Cet.ke II,Maktabul 'ulum wal hikam,2014), hlm. 931

kamu dengan putri ku yang bernama fulan (a)”, dan mempelai laki-laki menjawab, “aku terima nikahnya putri mu dengan ku”.³⁹

d. Mahar (Mas Kawin)

Mahar adalah sesuatu yang diberikan calon suami kepada calon istri untuk menghalalkannya. Dan hukum memberi mahar adalah wajib.

Beberapa ketentuan hukum tentang mahar:

- Mahar disunnahkan mudah (keringanan)
- Disunnahkan menyebutkan mahar ketika akad
- Mahar diperbolehkan dengan setiap barang yang mubah (dibolehkan) yang harganya lebih dari ¼ (seperempat) dinar.
- Mahar boleh dibayar kontan ketika akad nikah, atau ditangguhkan (hutang) atau hanya sebagian saja yang ditangguhkan.
- Mahar merupakan tanggungan laki-laki (suami) ketika akad nikah dan merupakan kewajiban ketika suami telah menggauli istrinya. Jika seorang suami menceraikan istrinya sebelum menggaulinya maka separuh mahar dianggap gugur darinya dan ia hanya berkewajiban membayar separuhnya lagi.
- Jika suami meninggal dunia, sebelum dia menggauli istrinya dan setelah akad, maka istri berhak mewarisinya serta berhak mendapatkan mahar secara utuh.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hlm. 932

⁴⁰ Syekh Abu bakar jabir al-jaza'iri. *Minhajul Muslim*....., hlm. 933-938

Hubungan Perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama-sama. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna keluarga yang utuh dalam sebuah perkawinan.⁴¹

E. Jenis-Jenis Adat dalam Pernikahan Suku Aceh

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Menurut Nsraen, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seserang serta masyarakat.⁴²

Adat merupakan kebudayaan yang berasal dari bahasa sangsekerta yakni budaya, bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal. Kata kebudayaan berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa kebudayaan melekat dengan diri manusia, artinya akan kebudayaan. Kebudayaan itu lahir bersama kelahiran manusia itu sendiri.⁴³

Upacara perkawinan merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilaksanakan dalam siklus kehidupan suku Aceh. Pernikahan menempati posisi yang penting dalam tata pergaulan masyarakat Aceh. Pernikahan merupakan proses penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan, tak jarang masyarakat menganggap

⁴¹ M.Thobrani & Aliyah A. Munir, *Meraih Berkah dengan Menikah*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa (Anggota Ikapi),2010),hlm.72

⁴² M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlakdan Perspektif Alquran*, (Jakarta : Sinar Grafika offset,2007).hlm.85

⁴³ Syafii Ma'arif, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Saburi Press), hlm. 28

pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dalam hidupnya karena itulah, adat istiadat Aceh mengatur upacara adat pernikahan Aceh mengandung berbagai makna filosofis.

Secara biologis, pernikahan merupakan upaya melegalkan aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan sekaligus memperoleh keturunan. Hampir semua kelompok adat di Aceh jarang membicarakan motif biologis karena menganggapnya tabu. Di satu pihak, norma adat dan agama melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Di pihak lain, norma adat Aceh membentak tekanan kepada orang tua untuk menikahkan anaknya bila anaknya sudah sampai waktunya (kematangan seksual).

1. Tahapan dan Proses Upacara Pernikahan

Ada beberapa tahapan dalam upacara perkawinan Aceh sejak persiapan hingga setelah perkawinan. Tahapan-tahapan tersebut mempunyai tata cara masing-masing.

Menurut Cut Intan Elly Arby, beberapa tahap perkawinan adat Aceh adalah :⁴⁴

Persiapan menuju perkawinan yaitu *jak keumalen*, *jak ba ranup*, *jak ba tanda*.

a. *Jak keumalen* (melihat calon pengantin wanita)

Jak keumalen artinya mencari calon istri/suami. *Jak keumalen* dilakukan dengan dua cara : pertama, dilakukan langsung oleh orang tua laki-laki atau kedua dilakukan oleh utusan khusus dari laki-laki. Maksud *jak keumalen* ialah menjajaki kehidupan keluarga calon pengantin. Biasanya beberapa orang dari pihak mempelai

⁴⁴ Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias dan Upacara Perkawinan Aceh*, (Jakarta: Yayasan Meukuta Alam, 1989) hlm. 5-6

pria datang bersilaturahmi sambl memperhatikan calon mempelai perempuan, suasana rumah, dan perilaku keluarga tersebut.

b. *Jak Ba Ranup* (meminang mempelai wanita)

Setelah melewati tahap jak keumalen, berikutnya adalah Upacara *jak ba ranup* atau upacara meminang calon pasangan. Dalam acara ini, orang tua *linto baro* (mempelai laki-laki) mengirim utusan untuk membawa sirih, kue, dan lain-lain kepada keluarga *dara baro* (mempelai wanita). Melalui utusan tersebut keluarga laki-laki mengungkapkan maksud mereka kepada calon mempelai wanita *dara baro* bila ia menerima, dan kemudian melakukan musyawarah, bila seluruh keluarga menyetujui, proses selanjutnya adalah jak ba tanda. Tapi, kalau ternyata keluarga wanita (*dara baro*) tidak setuju, maka mereka akan menjawab ngan alasan yang baik.

c. *Jak Ba Tanda* (Memberikan tanda/tunangan)

Jak ba tanda adalah Upacara memperkuat tanda jadi, pihak calon pengantin laki-laki akan membawa sirih lengkap dengan makanan kaleng, seperangkat pakaian yang disebut “*Lapek tanda*” dan perhiasan emas barang-barang tersebut diletakkadi alam “*talam*” atau “*dalong*” yang dihias sedemikian rupa. Dirumah *dara baro* *talam* tersebut dikosongkan kemudian di isi kue-kue sebagai balasan dari keluarga *dara baro*. Pembahasan mas kawin (*Jeulamei*),Uang hangus (*Peng angoh*), rencana hari dan tanggal pernikahan serta jumlah undangan dan jumlah rombongan pihak pengantin laki-laki di lakukan pada acara ini.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hlm.8

2. Pelaksanaan Upacara Pernikahan

Setelah dilakukan beberapa prosesi menjelang pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam upacara pernikahan ini diawali dengan Ijab Kabul yang dilakukan oleh kedua mempelai bersama wali nikah, penghulu, saksi dan pihak keluarga. Ijab Kabul ini biasanya dapat dilakukan di KUA atau masjid-masjid besar terdekat. Prosesi Ijab Kabul ini tentunya dilakukan sesuai dengan ketentuan adat dan Agama Islam. Setelah prosesi Ijab Kabul selesai maka akan dilanjutkan dengan pesta pernikahan.⁴⁶

Pesta tersebut bisa dilakukan setelah Ijab Kabul maupun di lain hari. Pesta pernikahan biasanya dilakukan di rumah keluarga perempuan. Pengantin laki-laki bersama dengan rombongan keluarga mendatangi kediaman pengantin perempuan. Setelah mendekati rumah pengantin perempuan, maka rombongan pengantin laki-laki akan disambut oleh keluarga pihak perempuan. Setelah berbagai upacara menjelang perkawinan selesai, pasangan pengantin akan memasuki acara inti perkawinan yang disebut (*wo linto*). Adapun puncak pada proses resepsi pernikahan memiliki beberapa tahapan meliputi :

1. Selama perjalanan menuju rumah *dara baro*, rombongan melantunkan shalawat. Pihak keluarga *dara baro* akan menjemput iring-iringan pengantin pria kira-kira 500 meter dari rumah *dara baro*.
2. Setelah memasuki pintu gerbang, *linto baro* diserahkan kepada orang tua adat dari pihak *dara baro*. Mempelai laki-laki dipayungi oleh satu atau

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 9

dua pemuda dari pihak *dara baro* dan mereka akan beriringan menuju rumah *dara baro* . Sebelum masuk rumah, *linto baro* dibimbing pendamping (*peunganjo*) untuk membasuh kaki. Hal ini bermakna, untuk memasuki jenjang rumah tangga harus suci lahir dan batin.⁴⁷

3. Kedua mempelai dan rombongannya bertemu, pihak *linto baro* dan *dara baro* akan berbalas pantun (*seumapa*). Jika pihak *linto baro* kalah dalam berbalas pantun tersebut, maka acara tidak dapat dilanjutkan. Tapi, kalau pihak *linto baro* menang, maka acara dapat terus dilanjutkan.
4. Upacara tukar-menukar sirih oleh kedua orang tua dari pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Biasanya juga dilakukan tukaran sirih dengan menggunakan tarian yag teh dipersiapkan dari rumah *dara baro* (mempelai wanita).
5. Memberi persembahan kepada *linto baro* berupa tarian adat Aceh yang dipersembahkan dari pihak *dara baro* untuk pihak *linto baro*, selama tarian atau tari persembahan itu berlangsung mempelai laki-laki duduk dihadapan para penari berserta *dara baro* di tempat yang telah disediakan dan diakhir tarian itu berlangsung, para penari membagikan sirih kepada tamu yang menonton dan kepada *linto baro* dan *linto baro* membalasnya dengan sejumlah uang yang telah disediakan dari pihak *linto baro*.

6. Upacara mengantarkan *linto baro* ke rumah orangtua *dara baro*. Pada saat pelaksanaan upacara ini, *dara baro* sudah siap dengan pakaian pengantin. Mempelai perempuan dibimbing oleh dua pendamping di kanan dan kiri yang disebut *peunganjo*. Ketiganya berjalan menghadap kedua orangtua untuk sungkem (*semah ureung chik*), kemudian *peunganjo* membimbing *dara baro* ke pelaminan untuk menunggu kedatangan *linto baro* dan rombongan. *Linto baro* melakukan hal yang sama dengan *dara baro*. Setelah memakai busana pengantin, ia akan melakukan sungkem kepada kedua orang tuanya untuk meminta doa restu.
7. Setelah itu, kedua mempelai disandingkan sebentar di pelaminan sebelum dibimbing menuju suatu tempat khusus untuk bersujud kepada kedua orang tua mempelai. Prosesi dimulai dari *dara baro* bersujud kepada orangtua kemudian kepada kedua mertua. *Linto baro* mengikuti apa yang dilakukan mempelai wanita. Lalu mereka dibimbing ke pelaminan untuk di *peusijuek* oleh keluarga. Mulai dari keluarga *linto baro* yang memberikan uang dan barang berharga lainnya. Begitu juga sebaliknya. Jumlah anggota keluarga yang melakukan *peusijuek* tidak boleh genap.⁴⁸
8. Setelah pelaksanaan upacara selesai, *linto baro* langsung pulang ke rumahnya. Setelah hari ke tiga atau ke tujuh barulah *linto baro* diantar kembali ke rumah *dara baro* untuk melaksanakan upacara hari ketiga (*peulhe*) atau ketujuh (*peutujoh*). Selanjutnya, *linto baro* melakukan sujud

⁴⁸*Ibid*, Diakses pada tanggal 14 Januari 2017

kepada mertua dan diberi pakaian ganti, cincin emas, dan lain-lain. Pihak *woe linto* juga membawa beberapa perangkat untuk *dara baro* yang berupa makanan kaleng, kopi, teh, susu, dan berbagai perlengkapan dapur yang lain. Selain itu, juga membawa beberapa bibit tanaman seperti bibit kelapa, bibit tebu, dan sebagainya sesuai kemampuan keluarga *wo linto* .

3. Upacara Setelah Pernikahan

Setelah perkawinan masih ada serangkaian upacara, yaitu *Tueng Dara Baro* . Upacara *Tueng Dara Baro* merupakan upacara untuk mengundang *dara baro* beserta rombongannya ke rumah mertua. Upacara ini dilaksanakan pada tujuh hari setelah upacara *wo linto* . Pada waktu upacara ini, *dara baro* diarah menuju rumah pengantin laki-laki dengan didampingi dua *pengunganjo* . Rombongan pengantin perempuan ini juga membawa makanan dan kue-kue. Cara penyambutan upacara ini hampir sama dengan upacara *wo linto* , tapi tanpa prosesi berbalas pantun dan cuci kaki.

Sampai di pintu masuk, rombongan akan disambut keluarga laki-laki. Orangtua kedua belah pihak kemudian melakukan tukar-menukar sirih. Di pintu masuk rumah, rombongan ditaburi beras (*breuh padi*), bunga rampai, dan daun-daun sebagai tepung tawar (*on seunijuk*). Setelah *dara baro* duduk di tempat yang telah disediakan, ibu *linto baro* melakukan tepung tawar yang dilanjutkan *dara baro* bersujud kepada orangtua *linto baro*. Orang tua *linto baro* kemudian menyerahkan perhiasan yang ditaruh di dalam air kembang dalam suatu wadah khusus.

Pada upacara ini, *dara baro* menginap di rumah orang tua *linto baro* selama tujuh hari dengan ditemani oleh satu atau dua *peunganjo* . Tujuh hari kemudian,

barulah dara baro diantar pulang. Dara baro juga dibekali dengan beberapa perangkat pakaian, bahan makanan, dan uang. Di rumah orangtua dara baro rombongan disambut dengan upacara jamuan makan bersama yang menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara.⁴⁹

F. Pembinaan Keluarga Sakinah di Aceh

Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, istri dan anak-anak keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidak harmonisan dan kehancuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu bata pertama untuk membangun istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

Sedang Kata Sakinah Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki

⁴⁹ *Ibid*, hlm.7-9

kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material. Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan syarat kepada kesejahteraan.⁵⁰

Berkeluarga sangat penting karena dari institusi inilah terbentuknya masyarakat dan bangsa. Ajaran Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, mulai ari tata cara pemilihan pasangan hidup berkeluarga, hubungan suami istri, menyambut kelahiran anak, sampai kepada mengatur hak dan kewajiban anak dan orang tua, termasuk di dalamnya hak waris dan lain sebagainya.⁵¹

Bila pondasi ini kuat lurus agama dan akhlak anggota maka akan kuat pula masyarakat dan akan terwujud keamanan yang didambakan. Sebalik bila tercerai berai ikatan keluarga dan kerusakan meracuni anggota-anggota maka dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan rapuh kekuatan sehingga tidak diperoleh rasa aman. Kemudian setiap adanya keluarga ataupun sekumpulan atau sekelompok manusia yang terdiri atas dua individu atau lebih, tidak bisa tidak, pasti dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin atau seseorang yang mempunyai wewenang mengatur dan sekaligus membawahi individu lainnya (tetapi bukan berarti seperti keberadaan atasan dan bawahan).

⁵⁰ [http://cintaituindahblogb031.blogspot.co.id/2013/05/makalah - agama - tentang - keluarga sakinah. html](http://cintaituindahblogb031.blogspot.co.id/2013/05/makalah-agama-tentang-keluarga-sakinah.html), Dikutip pada tanggal 09 Februari 2017 pukul 10:00 WIB.

⁵¹ Moh.Haitami Salim *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media,2013),hlm. 179

Demikian juga dengan sebuah keluarga, karena yang dinamakan keluarga adalah minimal terdiri atas seorang suami dan seorang istri yang selanjutnya muncul adanya anak atau anak-anak dan seterusnya. Maka, sudah semestinya di dalam sebuah keluarga juga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya zahir maupun yang sifatnya bathiniyah di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Alquran menyebutkan bahwa suami atau ayahlah yang mempunyai tugas memimpin keluarganya karena laki-laki adalah seorang pemimpin bagi perempuan. Seperti yang terungkap dalam Alquran sebagai berikut :

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ.

Artinya : laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

Membina keluarga sudah tidak bisa kita pungkiri bahwasanya kita pasti dihadapkan kepada suatu permasalahan, disini Islam juga mengajarkan cara membina suatu keluarga agar tetap sakinah, mawaddah, warahmah yang meliputi:

- a. Memperkokoh rasa cinta kita dan saling menjaga kehormatan.

Baik suami maupun istri harus senantiasa menjaga kehormatan/harga diri. Seorang istri sebaiknya bila dipandang menyenangkan suaminya. Semua dilakukan dengan niat ikhlas.

- b. Saling menghormati dan menghargai seperti penjelasan dalam Alquran surah

An-nisa ayat 19 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا حِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتِيَتْهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ح فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿٥٥﴾

Artinya : bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) dengan cara yang patut/baik. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Setiap manusia sangat merasa suka bila dirinya dihargai dan dihormati. Itulah makanya banyak sekali keutuhan rumah tangga memudar dikarenakan tidak adanya penghargaan ataupun penghormatan terhadap pasangan kita.

- c. Menjaga rahasia dan tidak menyebarkan kekurangan pasangan kita masing-masing.

Istrimu adalah pakaian bagimu, demikian pula suamimu adalah pakaian bagimu. Oleh karena itu jangan sampai kekurangan yang ada pada pasangan kita sampai keluar dari rumah. Menjelekkan pasangan kita sama saja dengan mengotori pakaian kita sendiri (menjelekkan dirimu sendiri). Bila ada masalah sebaiknya diselesaikan dengan cara yang dingin, bahkan dapat pula diselesaikan ditempat tidur.

- d. Kerja sama antara suami istri.

Memfungsikan keluarga kita dengan optimal guna membentuk manusia paripurna, muttaqin. Adalah penting bagi orang tua mengajarkan

anaknya pendidikan agama sejak dini Anak merupakan amanah Allah kepada orangtuanya.

Pendidikan agama Islam sejak dini sangat penting terutama didalam membentuk karakter anak. Ketika ada kesalahan pada anak, segera tegur, namun tegurlah dengan cara yang baik, tidak dengan kekerasan. Sebab bila kita mendidik dengan kekerasan maka generasi yang terbentuk akan keras juga.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Pengarang Skripsi dari Lalis Nurhayati tentang “Analisis Tradisi upacara Adat pernikahan sunda dengan tiga konsep Wujud Kebudayaan” yang bertujuan Pernikahan Adat Sunda saat ini lebih disederhanakan, sebagai akibat percampuran dengan ketentuan syariat Islam dan nilai-nilai "kepraktisan" dimana Pengantin wanita ingin lebih sederhana dan menyesuaikan diri dengan konsep kebudayaan sesuai dengan perubahan zaman. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Pengarang Skripsi Frisca Oktaviana yang berjudul “Implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat jawa tengah pada pasangan suami istri” yang bertujuan untuk khasanah ilmu pengetahuan tentang makna simbolik prosesi pernikahan budaya adat Jawa Tengah bagi pasangan suami istri khususnya di bidang psikologi sosial dan indigenous. Sedangkan pada tataran praktis bertujuan Pasangan suami istri, diharapkan dapat lebih memaknai simbolik pernikahan budaya Jawa Tengah dan menerapkannya dalam kehidupan rumah

tangga. Dapat juga sebagai salah satu rujukan implementatif bagi pasangan suami istri dan untuk Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang bermanfaat kepada masyarakat yang selama ini kurang mengerti tentang makna apa yang sebenarnya terkandung dalam prosesi pernikahan budaya adat Jawa Tengah (terutama masyarakat Jawa Tengah).

Penelitian ini menggunakan metode penelian mengidentifikasi gejala Penelitian Metode pengumpulan data : Wawancara, wawancara merupakan cara utama untuk mengumpulkan data atau informasi, hal ini karena setidaknya-tidaknya ada beberapa alasan, yaitu : wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh informan yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri informan (*eksplisitknowledge*), yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang, observasi yang dilakukan adalah observasi diskriptif, yaitu pengamatan tidak mencatat kesimpulan atau interpretasi, tetapi data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati dan yang terakhir dokumentasi.

Dokumen adalah setiap pernyataan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan sebagai bahan penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan jenis data tersebut, maka analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, yaitu berupa paparan, uraian, dan gambaran dari data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui hasil secara keseluruhan bahwa Pernikahan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan, peralihan dari remaja ke masa berkeluarga. Menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup baru. Proses ini tidak dialami oleh perorangan tapi tanggung Jawab bersama bagi masyarakat Jawa. Pernikahan yang dianggap informan sebagai suatu penyatuan dua insan laki-laki dan perempuan yang disahkan oleh negara maupun agama, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hornby yang mengemukakan bahwa *marriage : the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri dalam ikatan yang sah oleh agama maupun hukum negara.

Kesimpulan dari penelitian ini Berdasarkan penelitian terhadap implementasi makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri, dapat ditarik kesimpulan bahwa : proses psikologi yang terjadi pada individu terhadap suatu tindakan perilaku berdasarkan pada tiga tahapan kognitif (pikiran), afektif (perasaan), konatif (tindakan). Ketika seseorang paham akan makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah (kognitif), karena suatu kepercayaan dan perasaan

senang menjalankannya (afektif), maka akan lebih mudah untuk mengimplementasikan makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah (konatif).

3. Skripsi Pengarang Yulia Vonna Sinaga “Ruang dan Ritual Adat Pernikahan suku Batak toba” Yang bertujuan untuk mengungkapkan dan membahas hubungan ruang dan ritual adat masukan bagi dunia arsitektur interior mengenai pengaruh ritual dalam penataan interiour. Dan mengangkat makna dan nilai budaya pada aspek desain ruang di era modernisasi melalui pemeliharaan warisan kebudayaan.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif melalui pengungkapan fakta pada studi kasus dan menghubungkannya dengan teori, yang berhubungan dengan manusia dan hubungan terhadap ruang yang digunakan selain melakukan survey, dan observasi, dan studi kajian literatur dari upacara pernikahan kebudayaan lain untuk mendukung analisis studi kasus, dan juga menggunakan video upacara pernikahan adat Batak Toba di Jakarta, dengan data dari hasil studi literatur, survey, observasi, serta pengamatan video yang dilakukan adalah pendekatan secara kualitatif dengan pengumpulan data primer (observasi, survey) dan sekunder (studi literatur).

Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini secara kodrati, manusia hidup sebagai makhluk individu dan sosial. Kelompok etnis masyarakat Batak Toba merupakan salah satu bentuk perwujudan peran manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta menerapkan konsep kekerabatan dalam upacara adat yang

dijalankan, termasuk upacara pernikahan. Dari hasil penelitian dapat diberi kesimpulan bahwa penggunaan gedung khusus upacara pernikahan batak toba yang tinggal di Jakarta. Upacara adat pernikahan Batak Toba tidak harus dilakukan di gedung khusus sebab pada kenyataan desain gedung belum tentu memberikan pemaknaan ritual yang baik untuk seluruh individu yang terlibat, baik pelaku ritual maupun pengamat ritual.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Dalam buku *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Aceh juga dikenal dengan nama lain seperti Achem, Atjeh, Achen, Achim, Asyi, Dachim, Dagin, Sedangkan dalam buku *Sejarah Kebudayaan Sumatera* oleh Dada Meuraxa, Aceh dikenal dengan nama yang berbeda-beda seperti Marcopolo menyebutnya lambri, sedangkan orang arab menyebutnya Ashi, Dacin, Dagin atau Dachim walau demikian, ada juga yang beranggapan bahwa Aceh Akronim dari A (Arab) C(China) E(Eropa) H(Hindia).⁵²

Luas Provinsi Aceh 5.677.081 ha, Aceh memiliki 23 Kabupaten, 23 kota, 18 pusat pemerintahan. Secara terkhususnya Aceh timur memiliki luas 6.040,60 km dengan populasi 360475 jiwa dan 513 kelurahan. Sebelumnya ibu kota Aceh timur adalah Kota Langsa tetapi dengan disetujui UU No.3 tahun 2001, Ibu kota Aceh timur dipindahkan ke Idi rayeuk yang berpenduduk sekitar 34.282 jiwa, sehingga peneliti memilih meneliti mengenai adat pernikahan suku Aceh di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi rayeuk, Kabupaten Aceh timur. Di Desa tersebut mayoritas penduduknya Suku Padang, dan Jawa, namun dalam proses pernikahan mereka menggunakan adat Aceh, sehingga hal ini menjadi ketertarikan dari peneliti untuk mengambil lokasi yang telah dipaparkan di atas. Maka disini Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2017.

⁵² Abdullah Sani Usman, *Krisis Legistasi Dalam Sejarah Pemerintahan di Aceh*.(Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010).hlm.19

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini jenis kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif data yang dikumpul adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁵³

Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya.⁵⁴ Fokus perhatian paling esensial dari penelitian kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian dan fenomena pada situasi yang tampak.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah tokoh Agama serta tokoh adat yang memiliki peran penting dalam Penelitian ini Bapak H. Imum

⁵³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 68.

⁵⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3

Malik yang merupakan berperan sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh adat yang selalu aktif dalam kegiatan pernikahan adat Aceh dan Bapak H. Muhammad Syazili (berperan sebagai tokoh Agama) dan bapak Abdul Jabar (sebagai Tokoh adat).

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ada dua macam yaitu :

1. Sumber data primer diperoleh dari tokoh agama sekaligus tokoh adat yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan rangkaian adat pernikahan Suku Aceh yaitu Bapak H. Imum Malik yang akan menjadi sumbe data utama peneliti.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan bacaan koran, buku-buku, dan didukung oleh dokumentasi dan faktor-faktor lain yang mendukung seperti kedua pasangan yang telah melakukan rangkaian adat pernikahan dan efek terhadap pembinaan keluarga kedepannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu:

1. Wawancara mendalam (*In depth interview*).

Penulis melakukan wawancara yang mendalam dengan tokoh adat, beserta tokoh agama. Hal-hal yang akan diwawancarai adalah tentang pesan-pesan dakwah didalam pernikahan adat Aceh serta implikasinya terhadap kedua mempelai dalam Pembinaan Keluarga.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁵ Penelitian menggunakan dokumentasi karena untuk menjadikan bukti dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan analisa data berdasarkan yang disampaikan Lexy J. Moleong “Desain penelitian yang menggunakan kualitatif, maka penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari kegiatan dan perilaku orang yang diamati”. Setelah terkumpulnya data yang dibutuhkan maka selanjutnya adalah dengan menganalisa data dan mengolah semua data tersebut sesuai dengan jenisnya secara kualitatif yaitu yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi terhadap beberapa literatur yang relevan akan dijabarkan dalam bentuk pemaparan apa adanya (deskriptif).⁵⁶

Supaya data tersebut lebih valid maka didukung oleh beberapa teori atau literatur yang diperoleh dari riset pustaka. Untuk menarik kesimpulannya penulis menggunakan metode induktif yaitu mengambil kesimpulan dari pembahasan yang bersifat khusus kepada yang umum.

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.158

⁵⁶ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 6

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses ritual dalam upacara adat pernikahan suku Aceh

Proses merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan suku Aceh yang sudah menjadi agenda rutin dalam Proses upacara pernikahan suku Aceh terkhusus di desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh timur. Pelaksanaan Proses atau tahapan upacara pernikahan ini menurut bapak H. Imum malik (52 tahun) dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 1 April 2017 mengatakan bahwa : Masyarakat Aceh dalam menilai atau menghargai sisi kehidupannya selalu diwujudkan dengan perayaan, salah satunya upacara Pernikahan namun adat yang telah disyariatkan secara Islami, dan hukum adatpun berlaku.⁵⁷

Menurut Bapak Abdul Jabar (50 tahun) Hukum adat Aceh dikemukakan pertama kali oleh Prof. Snouck Hurgronje seorang ahli sastra timur dari Belanda (1894) yang pernah belajar agama Islam di Arab. Sebelum istilah hukum adat berkembang, dulu dikenal istilah *adat recht*. Prof. Snouck Hurgronje dalam bukunya *de atjehers* (Aceh) pada tahun 1893-1894 menyatakan hukum rakyat Indonesia yang tidak dikodifikasi adalah *de atjehers* atau hukum adat Aceh. Berarti hukum adat Aceh berdiri sendiri dan kedudukannya lebih tinggi dari hukum nasional dan dibawah hukum agama. Rakyat Aceh memutuskan sesuatu perkara adat berdasarkan jumahur

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

ulama yang memiliki peranan penting di Aceh. Walaupun demikian hukum adat Aceh tidak mutlak diterapkan seperti layaknya hukum syariat Islam yang berlaku di Arab Saudi. Hal ini dikarenakan pertimbangan faktor-faktor psikologis masyarakat Aceh yang jauh berbeda dengan masyarakat Arab. Budaya masyarakat Aceh percampuran dari Arab, China, Eropa, dan Hindia sehingga pada proses ritual adat Aceh masih ada sedikitnya budaya dari Arab, China Eropa, dan Hindia pada upacara pernikahan suku Aceh.⁵⁸

Sejauh ini, masyarakat di Aceh terus melaksanakan ritual adat budaya Aceh yang sama dengan daerah Aceh yang lain, walaupun di desa ini mayoritas suku padang dan jawa, namun mereka tetap menggunakan adat, pakaian dan budaya Aceh. Akan tetapi tidak ada unsur keterpaksaan dalam penggunaan adat, bahkan ada juga yang menggunakan adat padang, yang dikolaborasi atau penggabungan dengan budaya Aceh. Masyarakat Aceh disini sangat menerima setiap perbedaan adat dalam pernikahan dari suku lain. Adapun pelaksanaan proses upacara pernikahan dalam suku Aceh di rancang dengan susunan yang sistematis sebagai berikut :

1. **Berinaï (*Boh gaca*)**

Arti dari *Boh gaca* adalah berinaï (mengenakan pacar atau inai) dan dilakukan sebelum akad nikah dilangsungkan. Masyarakat Aceh masih terus menjaga dan melestarikan tradisi melukis inai (berinaï) di jari tangan, kaki dan telapak tangan hingga telapak kaki calon pengantin wanita yang akan duduk dipelaminan. Berinaï

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Jabar, Sebagai Tokoh Adat, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 10.38 Wib

bagi masyarakat Aceh merupakan tradisi yang berlangsung selama tiga hari. pada hari pertama upacara berinai tersebut diawali dengan memisahkan daun pacar yang merupakan bahan baku utama inai dari tangkainya. Memisahkan dan membersihkan daun pacar tersebut dilakukan oleh masyarakat dan sanak keluarga calon pengantin wanita secara gotong royong kemudian dilanjutkan penggilingan yang dimulai oleh pemuka adat, tokoh masyarakat dan keluarga dekat.⁵⁹

Daun pacar ini akan dipakaikan beberapa kali sampai menghasilkan warna merah yang terlihat alami. Namun ada sebagian masyarakat Aceh yang tidak menggunakan adat tersebut lagi, dan akan tetapi masyarakat sekarang menyebutnya dengan henna yang sekarang ini banyaknya henna yang dijual secara praktis yang dapat digunakan dan tidak butuh waktu lama untuk membuat warna henna menjadi merah darah. Penjelasan dari kegunaan atau manfaat penggunaan daun pacar/inai melambangkan istri sebagai obat pelipur lara sekaligus sebagai perhiasan rumah tangga. Daun pacar yang sudah di lepas dari tangkainya, ditempatkan dalam piring besar kemudian ditumbuk. Istilah henna yang digunakan sekarang itu juga memaknakan keindahan yang terletak pada diri wanita dimana kelak wanita akan menjadi perhiasan bagi seorang suami yang dari segi agama Islam menyebutkan istilah wanita shalihah.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Jabar, Sebagai Tokoh Adat, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 10.38 Wib

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul Jabar, Sebagai Tokoh Adat, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 10.38 Wib

Pesan dakwah yang berdasarkan pokok-pokok ajaran agama Islam pada ritual berinai disini menurut Bapak H.Muhammad Syazili (59 tahun), menurut syari'ah sudah menjadi kebiasaan wanita ingin terlihat cantik, dan identik dengan berhias dan ini sangat khas dan selalu digunakan ketika menikah seiring perubahan zaman inai terus berubah kalau pada zaman dahulu inai hanya digunakan untuk pemerah kuku saja, namun sekarang seluruh telapak tangan di hias.

Jika mengkaji dari hukum syara' atau peraturan dan ketentuan hukum bagi wanita ada kalanya sunah, seperti ketika wanita ingin menikah yang berniat berhias untuk suami, supaya terlihat cantik dihadapan suami. Menjadi makruh, ketika berinai bagi yang belum bersuami sehingga menimbulkan niat ria supaya terlihat cantik dipandang oleh lawan jenis dan sekalipun bisa menjadi haram ketika menggunakan inai seperti warna hitam. Menurut Ibnu Qasim al-abdi "jika berinai hanya dengan inai berwarna merah, maka sedemikian dibolehkan". Jadi Islam tidaklah melarang wanita berhias menggunakan inai atau disebut juga dengan henna selama berhias masih sesuai dengan syariat Islam.⁶¹

2. Tepung tawar (*Peusijek*)

Peusijek atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. *Peusijek* dikenal sebagai bagian dari masyarakat Aceh. *Peusijek* secara bahasa berasal dari kata *sijek* (bahasa Aceh yang

⁶¹ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Syazili, Sebagai Tokoh Agama, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 16.45 Wib

berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan.

Tata cara pelaksanaan *peusijuek* dilakukan dengan urutan, pertama menaburkan beras padi (*breuh padee*), kedua menaburkan air tepung tawar, ketiga menyunting nasi ketan (*bu lekat*) pada telinga sebelah kanan dan terakhir adalah pemberian uang (*teumeutuek*). Biasanya perlengkapan *peusijuek* terdiri dari : talam satu buah, *breuh padee* (beras) satu mangkok, *bu lekat* (ketan) satu piring besar bersama *tumpoe* (pegangan berupa kue yang dibuat dari epung dan pisang) atau kelapa merah, *teupong taweu* (tepung) dan air, *oun sineujuek* (daun yang khusus yang digunakan untuk prosesi *peusijuek*), *on manek mano* (jenis daun-daunan), *on naleung samboo* (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), *glok ie* (tempat cuci tangan) dan *sangee* (tudung saji).⁶²

Peusijuek merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, berikut pemaparan dari Bapak Abdul Jabar (50) sebagai tokoh agama, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Diantara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun qanun Syara' al asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan, tentang

⁶² Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

kedudukan adat dalam syariat, di sinilah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa dalam *peusijuek*.⁶³

Terdapat tiga unsur penting dari *peusijuek*, pertama bahan yang digunakan, dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi ketan dan tumpoe. Kedua gerakan yang dilakukan pada saat *dipeusijuek*, ketiga, doa yang dibacakan menurut acara *peusijuek*, dan keempat *teumutuek* (pemberian uang). Bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* berbeda-beda menurut kegiatan yang dilakukan *peusijuek*. bahan yang sering digunakan antara lain:

1. Dedaunan dan rerumputan, melambangkan keharmonisan, keindahan, dan kerukunan dan diikat menjadi satu sebagai lambang dari kekuatan.
2. Beras dan padi, melambangkan kesuburan kemakmuran, dan semangat.
3. Air dan tepung melambangkan kesabaran dan ketenangan.
4. Nasi ketan, sebagai pelekak, lambang persaudaraan.

Gerakan-gerakan pada saat prosesi *peusijuek* sangat unik, gerakan-gerakan ini hampir menyerupai gerakan pada saat pemujaan-pemujaan dalam agama Hindu. Tetapi, gerakan ini terjadi hanya mengikuti arah memercikkan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan sesekali disilang. Banyak para *Tengku* berpendapat bahwa adanya kesamaan ritual *peusijuek* dengan praktik pemujaan dalam agama Hindu

⁶³ Wawancara dengan Bapak Abdul Jabar, Sebagai Tokoh Adat, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 10.38 Wib

bukan berarti bahwa *peusijuek* tersebut adalah ritual agama Hindu. Karena ritual itu sendiri sangat berbeda baik dari segi tujuan, cara, dan isi dari *peusijuek* tersebut.⁶⁴

Doa-doa yang dibacakan pada saat *peusijuek* merupakan doa-doa keselamatan, baik dalam Bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan momen dari *peusijuek*. Doa-doa tersebut meminta keselamatan, kedamaian dan kemudahan rizki dari Allah. Dan di akhir adanya *Teumetuek* (pemberian uang) dilakukan setelah semua prosesi *peusijuek*. biasanya yang melakukan *peusijuek* memberikan amplop berisi uang, dan diikuti kerabat-kerabat juga memberikan uang kepada yang *dipeusijuek*. Ini biasanya terjadi pada *peusijuek* perkawinan, calon jamaah haji dan khitanan.⁶⁵

Upacara *peusijuek* tersebut mengandung nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai Pesan Dawah baik dari segi Akidah, Syari'ah, dan Akhlak yang dianut oleh masyarakat Aceh. Hal ini terindikasi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut: pelaku *peusijuek*, moment *peusijuek*, dan doa dalam *peusijuek*.

3. Makan berhadapan

Makan berhadapan merupakan kebiasaan atau Adat yang berasal dari suku Melayu yang dilakukan ketika resepsi perkawinan berlangsung, ketika telah datangnya mempelai pria beserta rombongan keluarga dari mempelai pria, kemudian ada seorang *peunganjo* yang datang menyampaikan nasihat kepada kedua mempelai

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Syazili, Sebagai Tokoh Agama, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 16.45 Wib

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Syazili, Sebagai Tokoh Agama, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 16.45 Wib

ketika makan berhadapan berlangsung. Etika Makan berhadapan adalah aturan-aturan atau kebiasaan dan tingkah laku yang baik, sesuai pada waktu makan baik dalam pergaulan dengan masyarakat maupun dengan keluarga.

Etika atau Akhlak mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, yaitu sebagai salah satu pelengkap hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain atau masyarakat. Kemanapun orang pergi akan selalu berhadapan dengan apa yang dinamakan etika yaitu sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang beradab. Pada saat makan berhadapan berlangsung maka mempelai suami istri harus saling menyuapi yang memaknakan kasih sayang yang akan dijalani bersama.⁶⁶

Hasil dari wawancara dengan bapak Abdul jabbar mengatakan bawa makan berhadapan dilakukan bersama keluarga yang memaknakan bahwa kedua mempelai tela menjadi satu keluarga yang utuh, yang saling berbagi, dan ketika makan berhadapan dijelaskan bagaimana cara istri memperlakukan suami, dan begitu juga suami bagaimana hak dan tanggung jawab terhadap istrinya, yang akan membina kehidupan baru untuk kebahagiaan yang diperoleh di dunia namun bekal amalan untuk akhirat kelak.

5. Membawa Sirih (*Ba ranup*)

Ranup (sirih) bagi masyarakat Aceh tidak hanya sekedar tumbuhan yang memiliki manfaat secara fisik semata. Namun di balik itu ada berbagai nilai dari

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

setiap bahan yang digunakan untuk *pajoh ranup* (makan sirih), karena di dalam memahami esensi dari nilai *ranup* menjadi simbol yang multi rupa. Pemaknaannya secara sosial dan kultural yang digunakan dalam banyak cara dan berbagai aktivitas. Sesuai dengan perkembangan zaman maka sirih pun dipergunakan tidak hanya untuk dimakan saja tapi juga dipakai dalam acara hajatan, penyambutan tamu, acara lamaran sampai pesta perkawinan.⁶⁷

Ba ranup atau membawa sirih adalah sebuah tradisi sakral dalam adat Aceh pada saat melakukan prosesi perkawinan. Kebiasaan ini terus dipertahankan secara turun-temurun. Sebelum *ba ranup* (membawa sirih), terlebih dahulu pihak keluarga akan mengirim seorang utusan yang disebut *seulangke* untuk mengurus perijodohan. Jika *seulangke* telah mendapatkan gadis yang dimaksud, maka terlebih dahulu dia akan meninjau status sang gadis. Jika belum ada yang punya, maka dia akan menyampaikan maksud melamar gadis itu.

Pada hari yang telah disepakati datanglah rombongan orang-orang yang dituakan dari pihak pria ke rumah orangtua gadis dengan membawa sirih (*ba ranup*) sebagai penguat ikatan. Dalam prosesi *ba ranup*, sirih yang digunakan merupakan sirih pilihan. Kemudian sirih-sirih itu digunakan untuk membuat mahkota yang menyerupai *kupiah meukutop* (lobe yang tertutup), bentuk kupiah Sultan Iskandar Muda.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

Cara menyusunnya tidaklah mudah, dibutuhkan keahlian khusus. Pertama dibutuhkan tunas pisang yang panjangnya sekitar 100 centimeter untuk diletakkan dalam cerana berkaki. Batang pisang itu sebagai tempat ditempelnya daun sirih secara melingkar hingga membentuk kupiah meukutop. Agar lebih menarik, biasanya dihiasi dengan gantungan biji pinang yang sudah dibelah kecil-kecil, gambir, kapur dan bunga cengkeh yang dibungkus dengan kertas warna-warni. Satu lagi tembakau sugi. Dalam kebiasaan orang Aceh, makan sirih adalah hal yang lumrah dilakukan masyarakat Aceh. Makan sirih tidak lengkap bila tidak ditambah semua pernak-pernik yang disebutkan di atas. Perlengkapan lainnya ketika *ba ranup* adalah *batee ranup* atau cerana tanpa kaki yang diisi dengan biji-bijian. Seperti benih padi, mentimun, labu, dan kunyit. Ditengah-tengah biji-bijian itu diletakkan cincin atau kalung emas sebagai mahar.

Selanjutnya cerana tadi dibungkus dengan kain kuning. Setelah acara lamaran selesai, pihak pria akan mohon pamit untuk pulang dan keluarga pihak wanita meminta waktu untuk bermusyawarah dengan anak gadisnya mengenai diterima-tidaknya lamaran tersebut. Menurut orang tua di Aceh, proses *jak ba ranup* merupakan pengikat hubungan antara pihak keluarga calon *dara baro* (pengantin perempuan). Dimana, sirih di Aceh memiliki simbol kemulian.⁶⁸

6. *Cah ra ueh* (bersalaman dengan keluarga mempelai wanita)

Cah ra ueh adalah keluarga mempelai laki-laki bersalaman dengan keluarga mempelai wanita. Kemudian mereka memberikan uang kepada kedua mempelai yang

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 27

disebut *Teumuntuk* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh pengantin baru, baik dari pengantin perempuan (bahasa Aceh disebut *inong*) dan pengantin laki-laki (bahasa [Aceh](#) disebut *lakoe*) untuk menghormati orang tua mereka, tetua desa, tetangga, handai taulan serta karib kerabat dengan saling menjabat tangan yang dilakukan saat Hari Raya Idul Fitri tiba.⁶⁹

Setiap orang akan menjabat tangan pasangan baru sambil memberikan mereka uang (*Jamee agih kepieng*; Aceh *jok peng*) dengan memasukkan ke dalam tangan (genggaman istri atau suami). Menurut Bapak Imum Malik beliau menyebutkan bahwa sebelum tradisi *Teumuntuk* dilakukan, biasanya dari pihak suami akan menginformasikan kepada keluarganya, tetangga dan sahabat, bahwa pasangan keluarga baru akan melakukan tradisi *Teumuntuk*.⁷⁰ Di zaman dahulu, selama dua minggu hari raya puasa, pihak suami mengirim bahan-bahan untuk membuat kue tradisional seperti tepung ketan (*teupong leukat*), gula (*saka*), telur (*boh manok*), minyak kelapa (*minyeuk u*), kelapa (*boh u*) dan lain-lain. Sementara itu pihak istri menyiapkan uang kertas untuk teumuntuk kepada suami, juga menyiapkan kue-kue tradisional Aceh seperti *juadah*, *wajeb*, *keukarah*, *dodoi*, *meuseukat*, *leumang* dan lain-lain.

B. Tradisi Dalam Upacara Pernikahan Suku Aceh Terus Menerus Dilakukan

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 38

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Aceh, ada tiga cara Islam membangun kebudayaannya, baik di Aceh maupun di wilayah lainnya di seluruh dunia. Ketiga cara tersebut adalah:

1. MengIslamkan kebudayaan yang telah ada (Islamisasi kebudayaan yang telah ada).
2. Menghapus sama sekali kebudayaan yang telah ada, yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan akidah dan ibadah.
3. Membangun kebudayaan yang baru.

Dalam analisis peneliti, sebagai agama yang memberikan rahmat kepada seluruh alam, maka Islam dapat menerima budaya dan adat istiadat. Kedatangan Islam tidak serta merta menghancurkan budaya setempat semula untuk diganti total dengan ajaran Islam. Kedatangan Islam untuk memperbaiki nilai-nilai budaya suatu masyarakat, oleh itu maka tidak semua budaya setempat mesti dihapus manakala Islam bertapak di tempat tersebut sehingga Islam akan melahirkan sebuah budaya baru yang memiliki nilai peradaban yang tinggi dan mulia, serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Pada dasarnya mengapa masyarakat Aceh tetap menjalankan atau terus mengikuti adat istiadat yang telah mendarah daging dalam kalangan masyarakat Aceh dikarenakan setiap suatu kelompok sosial maupun individu memiliki Kontrol sosial yang merupakan hal penting untuk memelihara kehidupan sosial. Di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (control mechanism) yaitu: Adat bak po teu meuruhom, hukom bak syiah kuala (Adat dijaga

oleh raja, dan hukum, artinya hukum Islam, dijaga Syiah Kuala, seorang ulama terkenal) Raja merujuk pada Sultan Iskandar Muda (wafat pada tahun 1637) Sementara Syiah Kuala merujuk pada Tengku Syekh di Kuala.⁷¹

Implikasi terbesar dari pernyataan tersebut ialah bahwa yang disebut hukum adalah hukum (syariat) Islam. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tidak konsisten dengan adat akan mendapat hukuman. Namun, bagaimanapun, hukum Islam yang diberlakukan di Aceh telah disesuaikan dengan adat. Oleh karena itu adat pada hakikatnya mempunyai peran yang lebih besar dari hukum Islam tersebut.

Dari segi teori yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa Interaksi Simbolik yang mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil Interaksi dari simbol-simbol antara manusia secara verbal dan non verbal, sesuai yang telah dikemukakan George herbert. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dinamakan dengan proses sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling tegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan berkelahi. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut

⁷¹ *Ibid*, hlm. 54

sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok lazim juga terjadi di dalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang perorangan dengan kepentingan kelompok.

Menurut bapak Imum malik (52 tahun) alasan tepatnya adat dalam perkawinan terus menerus dilakukan karna dalam adat ada unsur yang formal, unsur yang sakral dalam pembinaan hubungan yang baru bagi mempelai laki-laki dan mempelai wanita yang menjajaki kehidupan yang baru, sehingga adat ini masih terus dilakukan sampai saat ini. Dan sampai saat ini di setiap acara perkawinan yang sakral akan tetap menggunakan ritual rangkaian adat hingga acara pesta/ perkawinan itu selesai. Dan masyarakat di zaman era modern ini juga sudah tetntu mempunyai alasan yang bermacam-macam terhadap pelaksanaan adat Aceh yang mereka gunakan.

Sampai saat ini masyarakat Aceh masih terus mengikuti Falsafah hidup orang Aceh adalah integrasi antara *hukom ngon adat* (agama dan adat) terdapat dalam *hadih majah* (pepatah) "*Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut*" (hukum Agama dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan) "*hukom meunyo hana adat tabeue, adat meunyo hana hukom bateue*" (Hukum jika tanpa adat hambar, adat jika tanpa hukum batal)). Hal ini dapat dipahami bahwa antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi secara harmonis dalam masyarakat Aceh sepanjang ratusan tahun. Bentuk konkrit adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh

tidak hanya teraplikasi dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik, tetapi juga dalam bidang hukum.⁷²

C. Pesan- Pesan Dakwah yang Diharapkan Dalam Pembinaan Keluarga

Sakinah Dari Ritual Upacara Adat Pernikahan Adat Aceh

1. Pesan Dakwah pada ritual Berinai (*Boh gaca*)

Arti dari Berinai (mengenakan pacar atau inai) dan dilakukan sebelum akad nikah dilaksanakan, daun pacar atau inai melambangkan isteri sebagai obat pelipur lara untuk suami, yaitu istri dianggap sebagai perhiasan rumah tangga, dan berinai dapat menjauhkan wanita dari hujatan fitnah dari masyarakat, karena ketika wanita telah berinai berjalan dengan suaminya maka pemikiran negatif masyarakat dapat terjaga, akan tetapi wanita yang telah menikah pula harus menjaga akhlaknya, karna sebaik-baik wanita adalah wanita yang dapat menjaga Akhlaknya terhadap suaminya.

Dalam Alquran surah An-nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلَّا فَضَّلَتْ فُتِنَتْ حَفِظَتْ
لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.

⁷² Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Sifat wanita shalihah adalah taat kepada Allah dan kepada suaminya dalam perkara yang ma'ruf lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya. Tugas seorang istri adalah menunaikan ketaatan kepada Allah dan taat kepada suaminya, yakni taat kepada suami mereka bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya."

Dalam salah sebuah hadits, Rasûlullâh saw. menyebutkan secara terperinci sifat-sifat wanita atau isteri yang sholehah. Sabda Rasulullah Saw :

فِي نَفْسِهَا وَ مَالِكٍ وَ تَحْفَظُ غَيْبَتَكَ , وَ تُطِيعُكَ إِذَا أَمَرْتَ , خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تُسِرُّكَ إِذَا أَبْصَرْتَ

Artinya : Sebaik-baik isteri ialah yang menyenangkan mu ketika engkau menatapnya, mematuhi-mu ketika engkau perintah dan ketika engkau pergi, ia menjaga kehormatan mu, yaitu dengan menjaga dirinya dan juga harta-mu (H.R. Ath-Thabrânî. Lihat Al-Fathul-Kabir juz III hal. 126 No : 3294).

2. Pesan Dakwah pada ritual Tepung Tawar (*Peusijuek*)

Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek*. Bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan. Bila meninggalkannya akan ditimpa musibah atau tidak ada keberkatan dalam menjalankan kegiatannya. ketika

unsur ini menjadi sasaran analisis, sehingga teridentifikasi nilai-nilai Islam dalam *peusijuek* tersebut sebagai berikut :

- a. Pelaku *peusijuek* adalah orang yang melakukan upacara *peusijuek* ini adalah orang-orang tertentu yang telah memahami tata cara dan doa-doa dalam *peusijuek* tersebut. Walaupun setelah itu disusul oleh orang-orang dekat dari yang *dipeusijuek* tersebut seperti orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibi dan lain-lain. Prosesi *peusijuek* ini dilakukan dengan dibimbing atau diarahkan oleh pelaku inti, tentunya dengan bacaan-bacaan seperti surah al Fatihah, dan ayat-ayat pendek lainnya juga disertai dengan doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Aceh. Maka proses *Peusijuek* ini mengandung pokok ajaran islam yaitu Aqidah.
- b. Momen *peusijuek* hampir semua upacara *peusijuek* dilakukan dalam moment atau acara-acara yang berkaitan dengan pelaksanaan agama atau Ibadah, diantaranya ketika menikah dan walimah pengantin baru, naik haji, khitanan, dan *peusijuek* dalam rangka mendoakan keberkahan dan kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dilihat dari segi agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pemandangan berbeda terlihat di Aceh. *Peusijuek* hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilakukan oleh masyarakat Aceh. Misalnya ketika acara pernikahan di langsungkan. Selain momen yang khusus dilakukan *peusijuek*, hari dilakukan *peusijuek* biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya senin dan kamis yang dipercaya sebagai hari baik untuk dilakukan *Peusijuek*. Pemilihan momen dan waktu

peusijuek yang berdasarkan nilai-nilai agama menunjukkan betapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan *peusijuek*. sebuah budaya dihidupkan dengan nilai-nilai agama yang sangat kental, sehingga hampir tidak memberi celah bagi budaya tersebut menjadi sama sekali tawar dari nilai-nilai agama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *peusijuek* di dalamnya menjadi lebih mantap untuk dijalankan, lebih yakin dan seolah-oleh ada yang kurang bila *peusijuek* tidak dilakukan. Begitu juga terhadap barang-barang yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam mencari rezki, dianggap belum memperoleh keberkahan bila belum didoakan dengan ala *peusijuek*. Momen dan waktu dalam *peusijuek* erat sekali hubungannya dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama, yaitu agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Nilai-nilai agama sangat kental mempengaruhi momen dan waktu untuk melakukan *peusijuek*.

- c. Doa-doa yang dibacakan dalam *peusijuek*. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat yang kuat, budaya *peusijuek* ini telah ada, dan isi dalam *peusijuek* tersebut adalah bacaan mantra-mantra. Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan dan Sulthan serta para ulama masih membolehkan *peusijuek* tersebut dengan syarat adanya Islamisasi dalam praktik *peusijuek* tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan warid dari Rasullullah SAW sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari *peusijuek* tersebut. Bila ditinjau dari ajaran Islam, banyak sekali dalil-dalil agar manusia senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah SWT. Dalam keyakinan ahlussunnah waljamaah, manusia wajib untuk berusaha dan berdoa.

walaupun segalanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Pengharapan untuk selalu mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah dilakukan dengan berdoa. Dalam *peusijuek*, doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Doa-doa ini berbeda menurut kegiatan dan tujuan *peusijuek*. Terdapat doa *peusijuek* pengantin baru seperti berikut : salah satu contoh doa yang dibacakan dalam *peusijuek* pengantin baru: “Ya Allah rukunkanlah keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan Nabi Adam dengan Siti Hawa, dan rukunkanlah seperti telah Engkau rukunkan antara Sulaiman dan Ratu Balqis, dan rukunkanlah diantara keduanya seperti telah Engkau rukunkan Nabi Ibrahim dan Sarah, dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan antara Nabi Yusuf dan Zulaikha dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan Rasulullah SAW dan istrinya Aisyah Al-Kubra AS.”⁷³ Adapun perlengkapan pada acara Peusijuek sebagai berikut :

- **Dalong (tampah)** Pada masyarakat Aceh, dalong mengandung makna bahwa mempelai yang dilepaskan akan tetap masih bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkannya. Karena dalong merupakan satu wadah yang diisi dengan bermacam-macam alat peusijuek sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan.

- **Bu Leukat (Beras ketan)** Warnanya kuning ataupun putih. Makna dari ketan ini adalah mengandung zat perekat, sehingga jiwa raga yang di peusijuek tetap berada

⁷³ Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Syazili, Sebagai Tokoh Agama, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 16.45 Wib

dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya. Warna kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih. Maksudnya supaya yang di peusijuek dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan yang di peusijuek dalam ketentraman menuju jalan yang benar.

- ***U mirah (Kelapa merah)*** makna dari *U mirah* adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan dan memberikan perpaduan yang manis.

Breueh padi (Beras padi) maknanya adalah sifat padi itu semakin berisi makin merunduk, maka diharapkan bagi yang di peusijuek supaya tidak sombong bila mendapat keberhasilan dan peranan beras ialah sebagai makanan pokok masyarakat.

- ***On sisikuek, manek manoe dan naleueng sambo (Daun-Daunan)*** Ketiga jenis perangkat ini di ikat dengan kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang di peusijuek sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepala dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun.

- ***Glok (mangkok)*** Peranannya sebagai tempat mengisikan tepung tawar yang sudah dicampur dengan air dan yang satu lagi digunakan sebagai tempat mengisi beras dan

padi. Maknanya adalah jika yang di peusijuek tersebut melakukan aktivitas sebaiknya hasil yang didapatkan disimpan dengan sebaik-baiknya.

- *Sangee (tutup saji)* Berperan untuk menutup perlengkapan alat-alat tepung tawar. Maknanya untuk mengharap perlindungan supaya yang di peusijuek mendapat lindungan dari Allah SWT.

3. Pesan-Pesan dakwah adat Makan berhadapan kedua mempelai

Dalam ritual adat makan berhadapan ini terjadi ketika upacara pernikahan berlangsung maka ada seseorang ibu-ibu atau wanita yang sudah berumur yang menjelaskan tentang hak dan tanggung jawab suami istri, apa saja kewajiban suami yang harus dipertanggung jawabkan setelah menikah dan begitu juga sebaliknya, maka pesan yang disampaikan di sini sesuai dengan pokok ajaran agama Islam mengenai Akhlak suami istri tiada yang lebih tinggi derajat suami istri, namun berbeda dari sisi tanggungjawab maka kedua pasangan yang telah disakralkan dalam suatu pernikahan maka akan membina rumah tangga yang baru dengan sakinah yaitu aman, damai dan tentram berdasarkan Alquran surah Al Baqarah ayat 228 :

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٨

Artinya : Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu

tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

4. Pesan- Pesan Dakwah dalam ritual Membawa Sirih (*Ba ranup*)

Makna atau simbol penggunaan sirih dalam kehidupan masyarakat aceh berkaitan dengan adat menyuguhkan *ranup* tersebut, *ranup* dapat diartikan sebagai simbol kerendahan hati dan sengaja memuliakan tamu atau orang lain walaupun dia sendiri adalah seorang yang pemberani dan peramah. Sebetuk daun sirih yang memiliki sifat rasa yang pedas, makna simbolik yang terkandung di dalamnya adalah sifat rendah hati dan pemberani. Sirih dalam ranah adat dan budaya Aceh memiliki berbagai makna simbol yaitu :

- a. Simbol kemuliaan (*pemulia jamee*)
- b. Simbol penenang dalam menyatukan pendapat dalam suatu musyawarah (*sapeu kheun ngon buet*).
- c. Simbol penyambung silaturahmi sesamanya (*meu-uroh*). Dalam hal komposisinya, *ranup* melambangkan sifat rendah hati dan cinta kasih, pinang melambangkan baik budi pekertinya dan jujur serta memiliki derajat yang tinggi, gambir melambangkan keteguhan hati dan optimis, kapur melambangkan ketulusan hati, cengkeh melambangkan keteguhan memegang prinsip, dan tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Sementara batee ranup (*puan*) yang menjadi wadahnya melambangkan keindahan budi pekerti dan akhlak

yang luhur. Wadah tersebut sebagai satu kesatuan yang melambangkan sifat keadatan.⁷⁴

Ba ranup ini berlangsung ketika mempelai lelaki baru datang maka disambut dengan pemberian sirih untuk menyambung silaturahmi antar dua

keluarga berdasarkan Alquran surah an nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Agama Islam telah mengatur sedemikian rupa, kedamaian serta ketentraman hingga dalam proses menikah banyak manfaat yang kita peroleh yaitu menyatukan tali silaturahmi, menambah keakraban persaudaraan, serta saling memuliakan dan saling menjaga akhlak dalam bersilaturahmi antara kedua calon mempelai yang akan menjadi keluarga.

5. Pesan-Pesan Dakwah pada ritual *Cah ra ueh* (bersalaman dengan keluarga mempelai wanita)

Cah ra ueh atau bersalaman dengan keluarga berlangsung dua kali dalam pernikahan suku Aceh, baik setelah *Peusijuek* berlangsung hingga setelah berakhirnya proses ritual pernikahan yang sakral, hingga proses bersalaman berlangsung yang

⁷⁴ Teuku Akbar Alfatih, *Adat Aceh melalui simbol-simbol*, (Banda Aceh : Pustaka Uin Ar-raniry) hlm.25

mengandung makna atau menjunjung tinggi nilai kesopanan seperti menyalami kedua orang tua untuk meminta maaf untuk segala dosa yang pernah dilakukan, karna di ibaratkan menikah ini seperti menempuh hidup baru atau menjalankan hidup baru bagi kedua mempelai laki-laki dan wanita, hingga sangat memerlukan restu terhadap kedua orang tua, karna Jika orang tua ridha kepada anaknya maka Allah akan ridha pula kepada hambanya berdasarkan Firman Allah pada Alquran surah Al-isra ayat 23-24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۚ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۚ

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (23) Dan rendahkan;ah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.(24)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejauh ini, masyarakat di Aceh terus melaksanakan ritual adat budaya Aceh yang sama dengan daerah Aceh yang lain, walaupun di desa ini mayoritas suku padang dan jawa, namun mereka tetap menggunakan adat, pakaian dan budaya Aceh. Akan tetapi tidak ada unsur keterpaksaan dalam penggunaan adat, bahkan ada juga yang menggunakan adat padang, yang dikolaborasi atau penggabungan dengan budaya Aceh. Masyarakat Aceh disini sangat menerima setiap perbedaan adat dalam pernikahan dari suku lain yaitu *Boh gaca* adalah Berinai, *Peusijek* atau menepung tawari, Makan berhadapan, *Ba Ranup* (membawa sirih), dan *Cah ra ueh* (bersalaman dengan keluarga mempelai wanita).

Sampai saat ini masyarakat Aceh masih terus mengikuti Falsafah hidup orang Aceh adalah integrasi antara *hukom ngon adat* (agama dan adat). Hal ini dapat dipahami bahwa antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi secara harmonis dalam masyarakat Aceh sepanjang ratusan tahun. Dan dalam setiap rangkaian adat mengandung unsur pembinaan terhadap kedua pasangan baik itu pesan Akidah, Syari'ah, maupun Akhlak namun, untuk kelangsungan rumah tangga kedua mempelai tidak bisa di ukur dari adat istiadat namun adat istiadat pernikahan sudah menyampaikan nilai-nilai Islam yang benar sesuai dengan Alquran dan Hadist.

B. Saran-saran

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, ada beberapa saran yang perlu diberikan yaitu :

1. Kepada seluruh pengurus Tokoh adat maupun Tokoh Agama agar senantiasa terus berperan aktif dalam menjalankan Dakwah maupun menjaga adat Istiadat di Aceh. Baik dalam setiap kegiatan Pernikahan maupun kegiatan adat Aceh yang mengandung unsur budaya yang Islami.
2. Diharapkan Adat Istiadat di Aceh yang telah di Islamkan tetap dijaga, dan dilestarikan untuk anak-anak di zaman era modern ini
3. Diharapkan pula agar skripsi ini menjadi kontribusi bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2002. Wawasan Dakwah : Kajian Epistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah. Medan : IAIN Press.
- Abdullah, 2012. Dakwah Kultural dan Struktural, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Abdullah Sani Usman, 2010 Krisis Legistasi Dalam Sejarah Pemerintahan di Aceh. Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Ahmad, Amin. 1983. Etika Ilmu Akhlak. Jakarta: Bulan bintang.
- Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rafiq, 2006. Pendidikan Agama Islam Yogyakarta, UIEU-University Press.
- Arby, Cut Intan Elly. 1989. Tata Rias dan Upacara Perkawinan Aceh. Jakarta: Yayasan Meukuta Alam.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanhuri, 2014. Akhlak perspektif tasawuf, Jakarta : Lectura Press.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2001 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Didin Hafidhuddin, 1998. Dakwah Aktual, Jakarta : Gema Insani Press.
- Gusfahmi, 2007. Pajak Menurut Syari'ah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasanuddin, 1996. Hukum Dakwah, Jakarta : Pedoman ilmu jaya, cet I
- H, Mustofa. 1997. Filsafat Islam. Bandung: Pustaka setia.
- Ilyas Ismail & Prio Hotman, 2011. Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Jakarta : Kencana.

Jalnum, Ibrahim. 2003. Pelita As-sunnah Petunjuk Jalan Bagi Kaum Muslimin.

Bandung: Pustaka setia.

Kementrian Agama RI, 2014. Al-qur'an Terjemah dan Tajwid, Bandung : SYGMA

Ma'arif, Syafii. 1995. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Saburi Press.

Mahmud Shaltut, 1968, Iman dan Syariah, Jakarta : Pembangunan.

Mahmud Syaltul, 1994. Akidah dan Syariah Islam, Jakarta : Bumi Aksara.

Meleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja

Rosdakarya.

Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, 1995, Lembaga-lembaga Islam di

Indonesia, Jakara : PT Raja Grafindo Persada.

Moh. Ali Aziz, 2009. Ilmu Dakwah : Edisi Revisi, Jakarta : Kencana.

Moh. Haitami Salim. 2013 Pendidikan Agama dalam Keluarga, Jogjakarta : AR-

Ruzz Media.

Morrisan. 2013. Teori Komunikasi Individu hingga Massa, (Jakarta : Kharisma Putra

Utama.

Muhammad Munir, 1996. Metode Dakwah, Jakarta : Pedoman Ilmu jaya, cet.1

M.Thobrani & Aliyah A. Munir, 2010. Meraih Berkah dengan Menikah, Yogyakarta

M.Yatimin Abdullah, Studi Akhlakdan Perspektif Alquran. 2007, Jakarta : Sinar

Grafika offset.

Nata, Abuddin. 1996. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rafael Raga Maran, Manusia dan Kebudayaan,, 2007. (Jakarta : PT.Rineka Cipta.

Samsul Munir Amin, 2009. Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah.

Syeikh Abu bakar jabir al-jaza'iri. 2014. Minhajul Muslim. (Madinah,Cet.ke II,Maktabul 'ulum wal hikam.

Toto Tasmara, 1987. Komunikasi Dakwah. Jakarta : Gaya Media Pratama

Wahyu Ilahi, 2013. Komunikasi Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yunahar Ilyas, 1995. Kuliah Aqidah Islam, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)

<http://cintaituindahblog031.blogspot.co.id/2013/05/makalah-agama-tentang->

[keluarga-sakinah.html](http://cintaituindahblog031.blogspot.co.id/2013/05/makalah-agama-tentang-keluarga-sakinah.html), Dikutip pada tanggal 9 februari 2017.

[http://melayuonline.com/ind/culture/dg/2567/upacara-adat-perkawinan-ureung-](http://melayuonline.com/ind/culture/dg/2567/upacara-adat-perkawinan-ureung-Aceh)

[Aceh.Diakses](http://melayuonline.com/ind/culture/dg/2567/upacara-adat-perkawinan-ureung-Aceh) pada tanggal 14 Januari 2017.

[http://melayuonline.com/ind/culture/dg/2567/upacara-adat-perkawinan-ureung-](http://melayuonline.com/ind/culture/dg/2567/upacara-adat-perkawinan-ureung-Aceh)

[Aceh.Diakses](http://melayuonline.com/ind/culture/dg/2567/upacara-adat-perkawinan-ureung-Aceh) pada tanggal 14 Januari 2017.

Wawancara dengan Bapak H.Imum Malik, Sebagai Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Pada hari Sabtu 01 April 2017, Jam 14.35 Wib

Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Syazili, Sebagai Tokoh Agama, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 16.45 Wib

Wawancara dengan Bapak Abdul Jabar, Sebagai Tokoh Adat, Pada hari Jumat 31 Maret 2017, Jam 10.38 Wib

DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara dengan Tokoh Adat (Bpk H. Imum Malik dan Bapak Abdul Jabar)

1. Apa-apa saja ritual adat Aceh yang masih dilakukan saat Upacara pernikahan dilaksanakan di Desa Gampong Jawa, Kecamatan Idi, Kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana Proses Adat Aceh itu dilaksanakan, bagaimana tahapan-tahapan dari Adat Aceh itu sendiri?
3. Apa pesan-pesan Dakwah dalam setiap ritual adat Aceh?
4. Bagaimana masyarakat memberi pandangan terhadap adat budaya Aceh yang terus dilakukan sampai saat ini?

B. Wawancara bersama Tokoh Agama H. Muhammad Syazili

1. Bagaimana pandangan bapak tentang Adat Aceh yang digunakan pada saat ini ?
2. Apakah bapak ikut berperan ketika upacara dalam pernikahan itu terus dilaksanakan? Jika ada doa-doa apa saja yang menjadi kewajiban yang harus dibacakan ketika upacara pernikahan dilaksanakan
3. Apakah ada perubahan atau perbedaan terhadap kedua mempelai yang menggunakan adat Aceh dan tidak menggunakan adat Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riza Maulina
Tempat, Tanggal Lahir: Idi, 08 Agustus 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran
Islam
Alamat : Jln. Tegal sari no. 668

JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN 2 Idi rayeuk kabupaten Aceh Timur
2. MTSs Nurul Ulum peureulak Aceh Timur
3. SMAN Unggul Aceh Timur
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara